

**RETORIKA DAKWAH HABIB ABDUL KODIR BA'ABUD
PADA MAJELIS TA'LIM DAN MAULID
AHBABUL HIDAYAH PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh:

Aziz Setiya Gama

1901026130

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN

SKRIPSI

**Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud Pada Majelis Ta'lim
Dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga**

Disusun Oleh:

Aziz Setiya Gama

1901026130

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Desember 2023 dan dinyatakan telah **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Nilnan Ni'mah, M.Si.

NIP. 198002022009012003

Sekretaris Sidang

Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.

NIP. 198907302019032017

Penguji I

Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D.

NIP. 197806112008012016

Penguji II

Farida Rachmawati, M.Sos.

NIP. 199107082019032021

Mengetahui, Pembimbing

Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.

NIP. 19807302019032017

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 27 Desember 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 197204102001121003

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aziz Setiya Gama
NIM : 1901026130
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : KPI/Televisi Dakwah
Judul : Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud Pada Majelis
Ta'lim Dan Maulid Ahbabul Hidayah Purbalingga

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2023
Dosen Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.
NIP. 198907302019032017

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 15 Desember 2023

Penulis



Aziz Setiva Gama
NIM 1901026130

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Atas segala nikmat dan karunianya sehingga dalam tugas akhir penulisan skripsi ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, keturunan semuanya dan semoga kita mendapat syafa'at di hari akhir kelak.

Setelah melalui proses yang tidak sebentar, akhirnya skripsi yang berjudul "Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud Pada Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga" telah sampai pada muaranya. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan bahwa keberhasilan untuk memenuhi gelar sarjana di UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah & Komunikasi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Kedua orang tua saya dan keluarga tersayang yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan dukungan serta do'a yang tak henti-hentinya kepada penulis selama proses perjalanan akademik ini.
3. Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag
4. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
5. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak H. M. Alfandi, M.Ag
6. Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I
7. Para dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membagikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Serta seluruh civitas akademik yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Pembimbing Skripsi Ibu Alifa Nur Fitri, M.I.Kom yang telah memberikan arahan serta bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh motivasi. Semoga Allah membalas semua kebaikan beliau.
9. Habib Abdul Kodir Ba'abud yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta restu, ridho, dan motivasinya kepada peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Segenap keluarga besar Keluarga Mahasiswa Banyumasan UIN Walisongo Semarang yang sudah banyak memberikan pengalaman luar biasa selama di Semarang. Khususnya teman-teman angkatan 2019 yang menjadi tempat pulang ketika hidup di Semarang. Sukses selalu buat kalian semuanya.

11. Teman-teman Kelas KPI D 2019 keluarga pertama ketika masuk perkuliahan yang selalu menorehkan cerita dan warna disetiap hari nya.
12. Teman-teman Kelompok KKN MIT 75 DESA SINDURAJA, yang selalu menghadirkan cerita yang lucu di setiap harinya. Terimakasih telah menyelesaikan KKN dengan baik walaupun banyak sekali tantangan dan halangan yang kita hadapi.
13. Teman-Teman Kontrakan Permata Puri, terkhusus kepada Irkham Maulana yang selalu memotivasi penulis, semoga kalian semua selalu Bahagia.
14. Teman-teman Putra Samudra Sinduraja dan Majelis Assykhatul Qolbiyyah, yang selalu memotivasi penulis untuk mengerjakan skripsi ini ketika di Rumah kebersamaan mereka sangat membantu penulis.
15. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang semaksimal mungkin. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Semarang, 15 Desember 2023
Penulis

Aziz Setiya Gama

PERSEMBAHAN

1. Almarhumah Mbah Uti tercinta, tersayang, terkasih, Mbah Hj. Sri Rejeki Semoga beliau di Surga bangga melihat cucunya lulus dan menjadi sarjana.
2. Mbah Kakung, Mbah H. Wastoyo beliau yang mengajarkan agama sejak kecil kepada penulis, beliau selalu titip pesan kepada penulis ketika penulis hendak berangkat dari rumah Purbalingga menuju ke Semarang. Sehat Sehat Mbah kakung semoga engkau bangga melihat cucumu ini menjadi sarjana.
3. Ibuku tercinta, tersayang, terkasih, Ibunda Arwati, beliau yang mendidik, melahirkan, dan merawat penulis sampai sekarang ini. Beliau juga menjadi bundahara bagi penulis dan juga tempat bersandar ternyaman bagi penulis ketika pulang ke rumah. Terima Kasih Bu, Semoga engkau bangga melihat anakmu ini menjadi sarjana.
4. Ayah sekaligus pahlawan perjuangan di keluarga penulis, Ayah Rukhyono, beliau berjuang siang dan malam mencari uang dengan memegang stir mobil travelnya. Beliau sangat berjuang sekali sampai sekarang buat penulis sehingga penulis bisa berada di titik ini. Terima Kasih Pak, Jasamu luar biasa.
5. Adikku, Danu Arvel Abhinaya, selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi penulis, Terima Kasih Nu, tetap jadi adik serta sahabat terbaik buat kakakmu ini ya.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

ABSTRAK

Aziz Setiya Gama, 1901026130, Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud Pada Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga.

Dakwah merupakan ajakan atau memanggil kepada jalan Allah SWT, Dakwah yang menarik itu apabila dengan cara penyampaian yang baik dan benar. Untuk memudahkan dakwah seorang da'i tersampaikan kepada masyarakat yang di butuhkan adalah menguasai retorika. Retorika merupakan seni berbicara dihadapan orang banyak. Banyaknya orang yang hadir di Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Sehingga penulis tertarik meneliti dan membahas tentang retorika dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud yang dilakukan pada Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis data yang telah didapat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana retorika dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud pada Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa retorika dakwah yang dilakukan Habib Abdul Kodir Ba'abud pada Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga yaitu dengan menggunakan gaya retorika monologika dan dialogika. Dan Habib Abdul Kodir Ba'abud menerapkan unsur-unsur retorika dalam dakwahnya yaitu ethos, logos, dan pathos. Ethos berarti berpengetahuan luar dan mudah dipercaya, kemudian pathos adalah menyampaikan materi yang memotivasi, dan yang terakhir adalah logis atau menyampaikan materi dengan apa adanya tanpa rekayasa apapun.

Kata Kunci : Retorika, Dakwah, Habib Abdul Kodir Ba'abud, Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Rutinan Majelis Ta'lim Dan Maulid Ahbabul Hidayah.....	37
Gambar 2 : Panflet Rutinan Majelis Ta'lim Dan Maulid Ahbabul Hidayah	38
Gambar 3: Pembacaan Rotibbul Haddad.....	39
Gambar 4: Pembacaan Maulid Simthudduror Oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud	40
Gambar 5: Kajian Kitab Kuning Oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud	41
Gambar 6: Safari Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud.....	42
Gambar 7: Habib Abdul Kodir Ba'abud Berdakwah	47

DAFTAR ISI

HALAMAN UTAMA	I
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
KATA PENGANTAR	V
PERSEMBAHAN.....	VII
MOTTO	VIII
ABSTRAK.....	IX
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	4
C. TUJUAN PENELITIAN	4
D. MANFAAT PENELITIAN.....	4
E. TINJAUAN PUSTAKA	4
F. METODOLOGI PENELITIAN.....	7
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	11
BAB II KERANGKA TEORI	13
A. RUANG LINGKUP RETORIKA.....	13
B. RUANG LINGKUP DAKWAH.....	18
C. MAJELIS TA'LIM	24
D. HUBUNGAN RETORIKA DAN DAKWAH	25
BAB III RETORIKA DAKWAH HABIB ABDUL KODIR BA'ABUD PADA MAJELIS TA'LIM DAN MAULID AHBABUL HIDAYAH PURBALINGGA.....	29
A. PROFIL HABIB ABDUL KODIR BA'ABUD	29
B. PENDIDIKAN HABIB ABDUL KODIR BA'ABUD.....	30
C. PERJALANAN DAKWAH HABIB ABDUL KODIR BA'ABUD	31
D. GAMBARAN UMUM MAJELIS TA'LIM DAN MAULID AHBABUL HIDAYAH PURBALINGGA 32	
E. KEGIATAN DAKWAH HABIB ABDUL KODIR BA'ABUD	35
F. KAJIAN KITAB KUNING OLEH HABIB ABDUL KODIR BA'ABUD	38
G. RETORIKA DAKWAH HABIB ABDUL KODIR BA'ABUD	40

BAB IV ANALISIS RETORIKA DAKWAH HABIB ABDUL KODIR BA'ABUD PADA MAJELIS TA'LIM DAN MAULID AHBABUL HIDAYAH PURBALINGGA	45
A. ANALISIS RETORIKA DAKWAH HABIB ABDUL KODIR BA'ABUD	45
B. KEKURANGAN DAN KELEBIHAN RETORIKA DAKWAH HABIB ABDUL KODIR BA'ABUD	53
BAB V PENUTUP	56
A. KESIMPULAN.....	56
B. SARAN	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Syaikh Ali Mahfuz mengungkapkan bahwa mendorong, menyemangati umat untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang baik dan benar serta mendorong umat untuk berbuat baik dan menghindari kemaksiatan (Hermawan, 2018). Seorang pendakwah harus menggunakan cara yang baik dan benar dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, termasuk juga pesan-pesan yang mengedepankan perdamaian dan kesalehan.

Dakwah berkaitan dengan fakta bahwa retorika wacana keagamaan dapat membantu da'i dalam menyampaikan materi dakwah. Seorang da'i yang mampu berbicara dengan baik, maka materi khotbahnya akan tersampaikan dengan baik. Retorika dakwah juga harus disesuaikan dengan situasi dan keadaan yang dihadapi karena menentukan tujuan keberhasilan penyampaian materi dakwah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. (Tamara, 2018).

Penyajian dakwah diwarnai dengan retorika yang sempurna agar audiens menerima materi yang disampaikan. Tujuannya adalah untuk menuntut agar para pendakwah lebih sadar dan bijaksana dalam menghadapi mad'u, sehingga apa yang disodorkan menambah pemahaman dan melengkapi akhlak yang baik (Ardiansyah, 2019).

Retorika merupakan salah satu bentuk dakwah yang diwujudkan dalam gaya atau metode dakwah untuk menarik khalayak agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan sesuai dengan tujuan dakwah. Dengan Belretorika, khalayak dapat dengan mudah menerima pesan dakwah. Jadi khatib harus mempunyai cara berdakwah yang menarik dan harus bisa berbahasa santun agar khalayak mudah memahaminya. Pesan dakwah tidak dapat tersampaikan dengan baik dan menarik apabila khatib tidak mempunyai gaya retorik dalam menyampaikan pesan dakwah. (Hermawan, 2018).

Kegagalan dalam melaksanakan dakwah yang sering terjadi saat ini disebabkan oleh ketidakcermatan para da'i atau para mubaligh dalam memilih strategi dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Bahkan, alih-alih mengajarkan mereka tentang cinta, banyak pendakwah saat ini yang mengajak mereka untuk marah-marah dengan perasaan atau peristiwa yang sedang memanas akhir-akhir ini. Kemudian tidak sedikit pula da'i yang merupakan pembicara yang baik sehingga berdakwah dalam waktu yang lama, namun tidak menghasilkan apa-apa selain kelelahan dan rasa bosan, karena pembicara telah menguasai banyak materi, namun tidak dapat melakukannya. Oleh karena itu, jika seseorang ingin menjadi ahli dakwah maka harus memperhatikan dan memahami tahapan-tahapan persiapan dakwah. Khatib harus mengetahui cara menggunakan kata-kata yang baik dan benar agar pesan dakwah mempunyai nilai dalam kehidupan di masyarakat, yang dapat dipahami dan dipahami oleh da'i melalui pesan dakwah yang disampaikan. Walaupun terdapat kesamaan ayat dan hadis yang digunakan para da'i, namun niscaya terdapat perbedaan dalam penjelasan ayat dan hadis tersebut, tergantung pada persiapan dan pengetahuan para da'i (Yasir, 2017).

Para da'i memiliki karakteristik masing-masing dalam berdakwah. Dari sekian banyak da'i-da'i yang mampu membuat mad'u menerima akan gaya bicaranya yang khas saat menyampaikan materi dakwahnya, salah satunya adalah Habib Abdul Kodir Ba'abud beliau bisa menarik banyak mad'u saat beliau melakukan dakwahnya di Purbalingga. Ketika berdakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud lebih sering disertai dengan sholawatan yang diiringi oleh Majelis Ahbabul Hidayah pimpinan dari beliau. Gaya dakwah ala Habaib dari Kota Tarim Yaman juga yang menjadi ciri khas dari dakwah beliau.

Habib Abdul Kodir Ba'abud adalah seorang muballigh yang berprinsip kepada Ahlu Sunnah Wal Jama'ah (NU), yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Beliau salah satu sosok muballigh yang terbilang sukses dalam dakwahnya dengan sistem penyampaian dan intonasi yang baik beliau dapat merekrut begitu banyak kalangan mad'u dari berbagai status, beliau pun berhasil menyampaikan dakwah melalui bidang pendidikan nonformal yaitu

Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah jama'ah yang hadir dalam mejelis beliau dari berbagai daerah di Purbalingga. Dengan sistem penyampaian gaya bahasa yang dimilikinya, beliau dapat memberikan pemahaman yang baik di kalangan jama'ah dan masyarakat sekitar. Beliau adalah seorang figur yang selalu dapat dijadikan contoh oleh jama'ahnya dalam hal gaya berbicara, berpenampilan sesuai ajaran agama islam dan sesuai sunnah rosululloh, sehingga dengan gaya bicara yang terbilang tegas dan santun tersebut, jama'ahnya dengan mudah menerima dan dapat mengaplikasikan apa yang telah dipahami. Banyak sekali aktivitas dakwah beliau di Purbalingga. Habib Abdul Kodir adalah salah satu mubaligh yang terkenal dan sedang naik daun di Purbalingga. Hampir setiap hari beliau di undang untuk mengisi acara tabligh akbar maupun sholawat akbar yang ada di Purbalingga. Materi dakwah beliau itu seringkali tidak lepas dari ajaran Rosululloh SAW karena beliau juga merupakan dzuriyyah dari rosululloh Muhammad SAW.

Salah satu daya tarik khusus dari dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud adalah adanya pembacaan maulid dan sholawat terlebih dahulu sebelum beliau menyampaikan materi dakwahnya yang disertai dengan humor sehingga mad'u tidak merasa bosan Ketika mendengarkan dakwah dari Habib Abdul Kodir Ba'bud. Dalam dakwahnya beliau banyak menggunakan bahasa jawa ngapak banyumasan sehingga banyak mencari perhatian terhadap jamaahnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk membahas retorika dakwah yang digunakan oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam menyampaikan dakwah Islam pada Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah di Purbalingga. Maka dengan demikian penulis mengambil judul skripsi **“Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud Pada Majelis Ta'lim Dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan melihat latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana retorika dakwah Habib Abdul Kodir Ba’abud pada Majelis Ta’lim dan Maulid Ahbabul Hidayah Purbalingga?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan retorika dakwah Habib Abdul Kodir Ba’abud pada majelis ta’lim dan maulid Ahbabul Hidayah Purbalingga.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan hal yang positif, khususnya bagi akademis bisa mengembangkan hisanah keilmuan terkait ilmu dakwah dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Memberikan kontribusi bagi penulis dalam dunia dakwah, yang berkaitan dengan retorika sebagai alat utama dalam menyiarkan dakwah islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini menjadi bahan tambahan bagi da’i untuk menyampaikan dakwahnya secara praktis dan mudah dipahami, agar dakwahnya dapat diterima oleh mad’u.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini membutuhkan penelitian terdahulu yang bertujuan sebagai bahan perbandingan dan acuan. Berikut ini adalah penelitian yang ada “*relevansinya*” dengan penelitian tulis:

1. Penelitian Abdur Rahim (2019), Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “*Retorika Dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor pada Majelis Taklim di Banjarmasin*”. Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana retorika dakwah dan faktor apa yang menjadi pendukung dalam melaksanakan dakwah Majelis Taklim di Banjarmasin. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah temuan tentang retorika

dakwah dan pesan dakwah KH. Zuhdiannor pada majelis taklim di Banjarmasin. Persamaan dari penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang retorika dakwah, yakni difokuskan ke objek yang sama yaitu da'I dan majelis taklim. Sedangkan kebaruan ataupun perbedaan dari penelitian selanjutnya yaitu objek kajian, dan analisis data.

2. Penelitian Mustapa T. Dako (2020), Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul, "*Penggunaan Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Dakwah Ustadz Adi Hidayat*". Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat dakwah islam oleh ustadz Adi Hidayat. Sumber data penelitian ini adalah kutipan dakwah yang mengandung gaya bahasa retoris dan kiasan dalam dakwah ustadz ustadz Adi Hidayat. penelitian menggunakan teknik rekam dan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa retoris yang digunakan oleh ustadz Adi Hidayat dalam dakwah yang berjudul Sahabat yang Dirindukan Rasulullah. Gaya bahasa yang dominan oleh ustadz Adi Hidayat dalam dakwah Sahabat yang Dirindukan Rasulullah dan Temanmu Pemberi Syafaat Diakhirat adalah gaya bahasa anastrof. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa retoris dan kiasan yang digunakan dalam dakwah ustadz Adi Hidayat. Persamaan dari penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang retorika dakwah, yakni difokuskan ke objek yang sama yaitu da'i. Sedangkan kebaruan ataupun perbedaan dari penelitian selanjutnya yaitu objek kajian, dan analisis data.
3. Penelitian Titin Rahmawati (2018), Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "*Analisis Semiotik Gaya Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi dalam Kisah Detik Detik Wafatnya Rosululloh SAW pada media youtube*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh Oki Setiana Dewi dalam Kisah Detik-Detik wafatnya Rasulullah SAW berdasarkan analisis semiotik model Ferdinand De Saussure. Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara

mendalam dan menyeluruh, dalam penelitian ini digunakan model kualitatif non kancas. Kemudian data yang di peroleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Data kemudian di analisis menggunakan analisis semiotik model Ferdinan De Saussure. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu gaya retorika dakwah Oki Setiana Dewi dengan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata menggunakan gaya bahasa percakapan, gaya bahasa berdasarkan nada menggunakan gaya bahasa sederhana dan untuk gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat menggunakan gaya bahasa Paralelisme, Antitesis dan Repetisi yang meliputi Tautotes dan Epanalepsis. Kemudian gaya suara yang di gunakan Oki sangat bervariasi, mulai dari nada rendah dengan tingkatan 1 sampai nada tinggi dengan tingkatan 4, dengan Rate 92 sampai 148 kata per menit. Sedangkan gaya gerak tubuh yang meliputi sikap badan dengan berdiri tegak, pandangan mata yang tegas menatap pendengar, kemudian untuk pakaian yang digunakan sangat sopan dan syar'i. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama sama meneliti tentang Retorika da'i nya. Adapun kebaruan dalam penelitian kedepan adalah objek, analisis data, dan juga hasil penelitian.

4. Penelitian Salwa Yusriyyah Ardika (2022), Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang berjudul "*Strategi Dakwah Habib Umar Al Haddad Dalam Membina Santri Di Majelis An Nur Teluk Betung Bandar Lampung*". Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh strategi dakwah Habib Umar Al Haddad dalam membina satri di Majelis An Nur Bandar Lampung. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif adapun metode kualitatif yang meneliti objek-objek yang tidak dapat diukur secara eksak atau angka-angka. Penelitian bersifat deskriptif berupa kutipan-kutipan kalimat dan cenderung menggunakan analisis . Penelitian ini menggunakan strategi dakwah dengan metode, yang dibuat sendiri oleh Habib Umar Al Haddad. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama sama meneliti tentang dakwah dari Habib. Adapun kebaruan dalam penelitian kedepan adalah objek, analisis data, dan juga hasil penelitian

5. Penelitian Risna Wilda (2022), Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, yang berjudul “*Metode Dakwah Al Habib Muhammad Bin Abu Bakar Al’Aydrus Di Majelis Ta’lim Nurunnubuwwah Kabupaten Tabalong*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan oleh Al Habib Muhammad Bin Abu Bakar Al’Aydrus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Al-Habib Muhammad Bin Abu Bakar Al’Aydrus selaku khodimul Majelis Ta’lim Nurunnubuwwah dan 10 jamaah Majelis Ta’lim Nurunnubuwwah yang terdiri dari 5 jamaah laki-laki dan 5 jamaah perempuan. Objek dari penelitian ini adalah metode dakwah Al Habib Muhammad Bin Abu Bakar Al’Aydrus di Majelis Ta’lim Nurunnubuwwah. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumen serta diolah dalam bentuk deskriptif. Data dianalisis menjadi bentuk uraian deksriptif kualitatif (memberikan gambaran atau melukiskan terhadap datayang sudah di uraikan), agar data semakin mudah dipahami. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengarah kepada da’i di suatu perkumpulan majelis ta’lim sebagai objek kajian. Penelitian ini hanya berfokus cara penyampaian metode dakwah dari da’itersebut. Sedangkan kebaruan dari penelitian kedepan ialah objek, analisis data, dan juga hasil penelitian.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan jenis penelitian ilmiah yang berfokus untuk menggambarkan gejala dengan akurat terkait karakteristik individu, kondisi, gejala, atau fenomena tertentu. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam dan deskripsi yang mendetail mengenai subjek penelitian, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai fenomena yang diamati (Jumroni, 2006)

Penelitian ini tidak memprioritaskan ukuran populasi yang akan diteliti, tetapi lebih berfokus pada kedalaman atau kualitas data yang dikumpulkan, daripada jumlahnya. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih sebab, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'bud pada Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan merinci retorika dakwah yang digunakan dalam konteks yang spesifik.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual perlu ada pada sebuah penelitian, hal ini bertujuan untuk menentukan fokus penelitian, membatasi dan menentukan fokus penelitian. maka peneliti membatasi runag lingkup retorika dalam penelitian yang berjudul "Retorika Dakwah Habib Abadul Kodir Ba'abud pada Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga". Adapun penelitian ini fokus kepada retorika dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Adapun data primer pada penelitian ini data dapat diperoleh dari Habib Abdul Kodir Ba'abud melalui wawancara secara langsung, sedangkan data sekundernya adalah data yang diperoleh dari dokumen, buku-buku, artikel, atau literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Bahkan, tidak menutupi kemungkinan pula didapat dari hasil diskusi dan wawancara audiens atau jama'ah yang dirasa berkompeten untuk mengomentari terkait dengan retorika dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu kegiatan yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam konteks ini, peneliti secara langsung mendatangi Majelis Ahbabul Hidayah di Purbalingga guna guna memperoleh data yang konkrit tentang hal-hal yang berkaitan tentang penerapan Retorika dalam dakwahnya Habib Abdul Kodir Ba'abud. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan mendalam tentang kegiatan, interaksi, dan dakwah dari Habib Abdul Kodir Ba'abud.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara atau interview merupakan kegiatan yang melibatkan proses tanya jawab langsung antara peneliti dan responden. Terdapat 2 (dua) jenis wawancara yang umum dilakukan, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur merupakan bentuk wawancara yang di mana beberapa pertanyaan yang akan diajukan sudah ditetapkan sebelumnya, termasuk urutan dan materi pertanyaannya.

Dalam wawancara berstruktur, seorang peneliti memiliki rangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan mengikuti alur yang telah ditentukan. Wawancara tidak berstruktur merupakan jenis wawancara di mana pertanyaan tidak terikat secara ketat sebelumnya, terkait dengan jenis, urutan, dan materi pertanyaan yang akan diajukan. Dalam wawancara tidak berstruktur, peneliti memiliki fleksibilitas lebih dalam mengajukan pertanyaan, yang memungkinkan peneliti dan responden untuk mengeksplorasi topik dengan lebih leluasa dan mendalam.

Dalam penelitian ini, akan digunakan kedua jenis wawancara, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Sebelum dilakukan wawancara, pertanyaan-pertanyaan telah dipersiapkan secara berurutan. Namun, jika dalam wawancara terdapat

hal-hal diluar pertanyaan yang telah dipersiapkan, maka peneliti akan segera menanyakan hal tersebut kepada informan. Penelitian ini akan langsung wawancara dengan Habib Abdul Kodir Ba'bud.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang melibatkan pencarian dan pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, dokumen tertulis, atau sumber lain yang dapat digunakan sebagai referensi atau bukti dalam analisis penelitian. Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data melalui arsip atau data-data Habib Abdul Kodir Ba'bud. Dalam penelitian ini, dokumentasi juga berupa catatan, rekaman audio, maupun foto ketika wawancara dilakukan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah berhasil mengoleksi data (baik melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi), langkah berikutnya yaitu melakukan pengolahan dan analisis data guna menjawab permasalahan penelitian. Hasil analisis tersebut akan dituangkan dalam bentuk laporan yang menjelaskan hasil secara deskriptif, sesuai dengan temuan yang diperoleh dari penelitian.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

a. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

b. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola. Penjelasan konfigurasi- konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Ketiga proses ini dilakukan secara bersamaan dan terus-menerus.

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian analisis yang saling susul menyusul. Namun dua hal lainnya itu senantiasa merupakan bagian dari lapangan.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam rangka memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, penulis akan membagi penelitian ke dalam lima bab dengan sistematika skripsi sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pertama dalam skripsi penelitian ini. Bab ini mencakup beberapa komponen penting, antara lain, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Kerangka teori, bab ini memaparkan teori yang dipakai sebagai landasan penelitian, meliputi retorika dakwah Habib Abdul Kodir Ba'bud

BAB III : TEMUAN DATA DAN GAMBARAN UMUM

Gambaran umum tentang biografi Habib Abdul Kodir Ba'bud, riwayat hidup, pendidikan Habib Abdul Kodir Ba'bud, Gambaran Umum Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga Dan Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'bud

BAB IV : ANALISIS RETORIKA DAKWAH HABIB ABDUL KODIR BA'ABUD

Analisis Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'bud, Kekurangan dan Kelebihan Retorika Habib Abdul Kodir Ba'bud menguraikan hasil data penelitian. Berisikan hasil dan pembahasan serta analisis data penelitian mengenai retorika dakwah Habib Abdul Kodir Ba'bud pada Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul hidayah Purbalingga.

BAB V : PENUTUP

Penutup, memaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai bentuk dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Ruang Lingkup Retorika

1. Pengertian Retorika

Retorika dalam bahasa Inggris adalah *rhetoric* berasal dari bahasa latin yakni *rethorika* yang berarti ilmu berbicara atau seni berbicara.

Menurut Plato retorika adalah merebut jiwa manusia melalui kata-kata (Wahyuni, 2018). Pengertian retorika semacam ini lebih ditekankan pada unsur psikologis dalam penyampaiannya. Hal ini dikarenakan upaya untuk merebut jiwa massa adalah unsur terpenting dalam pengaplikasian retorika model ini.

Menurut Aristoteles, retorika merupakan kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu secara efektif untuk mempengaruhi orang lain. Retorika berarti kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini tidak hanya berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan (Hendrikus, 1991).

Dalam menggunakan retorika dibutuhkan kepandaian berbicara. Kepandaian berbicara itu mengenai menjelaskan, mengungkapkan, dan mengutarakan apa yang terdapat dalam fikiran dan perasaan. Berbicara yang efektif ketika mad'u bisa menerima pesan dakwahnya dengan senang hati dan tidak ada paksaan.

2. Jenis Retorika

Jenis-jenis retorika dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Monologika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Dalam monologika hanya satu orang yang berbicara kepada seorang lain atau kelompok lain. Bentuk utama dari monologika adalah pidato. Komunikasi dalam pidato lebih bersifat satu arah sebab hanya seorang yang berbicara sedangkan yang lain mendengar

b. Dialogika

Ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dari dalam satu proses pembicaraan. Bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, tanya jawab, perundingan dan debat.

c. Pembinaan Teknik Berbicara

Teknik berbicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu pembinaan teknik berbicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Menurut ada tidaknya persiapan, sesuai dengan cara yang dilakukan waktu persiapan, melihat kondisi situasi seperti itu dapat dikemukakan empat jenis retorika.

1) Impromptu

Impromptu merupakan jenis retorika yang dilakukan ketika menghadiri acara yang tiba-tiba dipanggil untuk menyampaikan pidato, pidato inilah yang disebut impromptu. Bagi juru pidato yang berpengalaman, impromptu memiliki beberapa kelebihan. antara lain:

- a) Impromptu dapat mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak memikirkan lebih dulu pendapat yang disampaikan.
- b) Gagasan dan pendapatnya datang dengan spontan, sehingga tampak segar dan hidup, Impromptu memaksa untuk terus berfikir.

Selain kelebihan, Impromptu juga memiliki kekurangan bagi yang pemahaman keilmuannya kurang luas, juga yang belum terbiasa berbicara di depan umum, antara lain:

- a) Dapat menimbulkan kesimpulan yang kurang matang
- b) Menimbulkan penyampaian yang kurang lancar
- c) Gagasan yang disampaikan asal-asalan
- d) Demam panggung mungkin terjadi

2) Manuskrip

Manuskrip merupakan berpidato dengan menggunakan naskah, juru pidato membacakan naskah dari awal sampai selesai. Manuskrip biasanya diperlukan oleh tokoh nasional, sebab kesalahan kata saja dapat menimbulkan kekacauan bahkan berakibat fatal.

3) Memoriter

Memoriter merupakan suatu pesan pidato yang ditulis kemudian diingat kata demi kata. Memoriter memungkas ungkapan yang tepat, terorganisir, terencana, pilihan bahasa yang teliti, gerak serta isyarat diintegrasikan dengan uraian. Tetapi dengan penulisan pesan, kurang terjalin hubungan pembicara dengan pendengar, memerlukan banyak waktu, kurang alami, dan harus banyak usaha untuk mengingat meteri yang akan disampaikan

4) Ekstempor

Ekstempor adalah jenis pidato yang paling baik juga sering dilakukan oleh pembicara yang sudah mahir. Pidato sudah disiapkan sebelumnya berupa garis besar dan pokok pembahasan. Pembicara jenis ini tidak berusaha mengingat

kata demi kata. Penulisan itu hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran. Keuntungan ekstemporer adalah komunikasi pendengar dengan pembicara lebih baik, karena pembicara berbicara langsung kepada khalayak. Pesan dapat fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan (Hendrikus,1993).

Bagi pembicara yang belum ahli akan menimbulkan kerugian- kerugian, antara lain: persiapan kurang baik bila dibuat terburu- buru, pilihan bahasa yang jelek, kefasihan yang terhambat karena kesukaran memilih kata dengan segera, kemungkinan menyimpang dari out line, dan tentu saja tidak dijadikan bahan penerbitan. Beberapa kekurangan ekstemporer yang disebut sebenarnya dengan mudah dapat diatasi melalui latihan-latihan yang intensif (Rahmat,1992).

3. Tujuan Dan Fungsi Retorika

a. Tujuan Retorika

Retorika pada awalnya berkaitan dengan persuasi, sehingga retorika adalah seni penyusunan argumentasi dan pembuatan naskah pidato. Persuasi dapat diartikan sebagai metode komunikasi berupa ajakan, permohonan, atau bujukan yang lebih menyentuh emosi, yaitu aspek afeksi dari manusia. (Arifin A. , 2011).

Sedangkan menurut Erwin P.Bettinghaus, persuasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengubah sikap, kepercayaan atau perilaku orang melalui transmisi pesan (Heryanto, 2010). Meskipun demikian persuasi dapat dipahami bahwa selain mengajak atau membujuk khalayak dengan menggugah emosi, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara logis dengan menyentuh aspek kognitif individu, yaitu dengan menggugah khalayak berdasarkan kondisi dan situasi kepribadian khalayak.

Menurut Aristoteles, dalam retorika terdapat tiga bagian inti, yaitu:

Yang pertama, Ethos (ethical), yaitu karakter pembicara yang dapat dilihat dari cara ia berkomunikasi, yaitu menunjukkan kepada khalayak bahwa kita memiliki kepribadian yang tepercaya dan pengetahuan yang luas. Yang kedua, Pathos (emotional), yaitu perasaan emosional khalayak yang dapat dipahami dengan pendekatan “psikologi massa”, oleh karenanya kita harus dapat “mempermainkan” perasaan pendengar.

Dan yang ketiga Logos (*logical*), yaitu pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan oleh pembicara dengan benar, dalam arti memiliki bukti dan contoh yang konkret pada khalayak (Abidin, 2013).

4. Fungsi Retorika

Menurut Plato, retorika berfungsi untuk memberikan kemampuan dalam menggunakan bahasa yang sempurna, dan merupakan jalan bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas (Effendi, Filsafat Komunikasi, 2003). Menurut Bambang S. Ma'arif, fungsi retorika adalah untuk menyampaikan suatu pesan melalui cara pidato untuk meyakinkan atau membujuk si pendengar dengan menunjukkan kebenaran melalui logika (Ma'arif, 2010).

5. Lima Hukum Retorika

Ada lima tahapan membuat pidato atau yang sering dikenal dengan (*the five canons rethoric*) atau lima hukum retorika. Menurut Aristoteles dalam buku diksi dan gaya bahasa yang ditulis oleh Gorys Keraf, berikut ini:

- a. *Invention* atau *Heuresis*, yaitu penemuan atau penelitian materi-materi. Langkah ini mencakup kemampuan untuk menemukan, mengumpulkan, menganalisis, dan memilih materi yang cocok untuk pidato. Menurut Aristoteles argument-argument harus dicari melalui rasio, moral, dan afeksi. Karena ini dianggap sebagai bagian yang sangat penting.
- b. *Disposition* atau *Taxis* atau *Oikonomia*, adalah penyusunan dan pengurutan materi (argument) dalam sebuah pidato.

- c. *Elocution* atau *Laxis*, yaitu pengungkapan atau penyajian gagasan dalam bahasa yang sesuai, meliputi komposisi bahasa, kerapihan, kemahiran, ketajaman, kesopanan, kemegahan, dan hiasan pikiran.
- d. *Memoria* (mengingat materi), Pada tahap ini, pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya.
- e. *Pronuntiatio* atau *Hypokrisis*, yaitu menyajikan pidato. Penyajian efektif dari sebuah pidato yang ditentukan oleh suara, sikap, dan gerakgerik tubuh.

Dalam perkembangannya, kelima kanon hukum retorika tersebut mendapat penafsiran yang semakin luas. Saat ini, pengertian “penciptaan” sudah meluas dan mengacu pada pengertian konseptualisasi, yaitu proses pemberian makna terhadap data melalui interpretasi (*the process through which we assign meaning to data through interpretation*) (Wardhani, 2009).

B. Ruang Lingkup Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa kata dakwah berasal dari bahasa arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon (La Adi, 2022). Namun, secara terminologis ada banyak definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya:

Dakwah menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah mengajak manusia agar beriman kepada Allah dan Rasulullah SAW dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan (Nuh, 2000). Dakwah menurut M. Quraish Shihab adalah seruan atau ajakan kepada jalan keinsyafan atau

mengubah situasi yang kurang baik menjadi lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Quraish Shihab, 2001)

Dakwah menurut M. Arifin adalah suatu kajian dalam seruan, baik dengan lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk mempengaruhi orang lain agar timbul suatu pengertian, kesadaran, serta penghayatan ajaran agama tanpa ada unsur paksaan (Arifin, 2005). Dakwah menurut Abu Risman adalah segala usaha yang dilakukan oleh seorang muslim atau lebih untuk merangsang orang lain agar memahami, meyakini dan kemudian menghayati ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan kehidupan (Risma, 2000).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah mengadakan suatu perubahan dan pembenahan baik yang bersifat individu maupun sosial sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan tersebut disampaikan dengan menggunakan lisan, tulisan dan tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain agar timbul pengertian keinsyafan dalam diri individu dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Unsur -Unsur Dakwah

Dalam kegiatan dakwah, unsur-unsur dakwah harus selalu berada di dalamnya guna dapat mencapai tujuan dakwah yang diinginkan, karena pada hakekatnya unsur dakwah sendiri merupakan sesuatu yang melekat dalam dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah adalah sebagai berikut:

1) Subjek Dakwah (Da'i)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah.

Maka yang dikenal sebagai da'i atau komunikator dakwah. Komunikator dakwah ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu secara umum dan secara Khusus. (1) Komunikator dakwah Secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang mukallaf (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah Nabi Muhammad Saw bahwa "Sampaikanlah olehmu walaupun hanya satu ayat". (2) Komunikator dakwah secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama (Muriah, 2000).

2) Objek Dakwah (Mad'u)

Objek dakwah ini disebut juga mad'u atau sasaran dakwah, yaitu orang-orang yang diseru, dipanggil, atau diundang maksudnya ialah orang yang diajak kedalam islam sebagai penerima dakwah. Sudah jelas bahwa objek dakwah adalah manusia mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, massa dan umat seluruhnya. Masyarakat yang beraneka ragam latar belakangnya merupakan sasaran (objek) dakwah. Selain itu juga sasaran dakwah harus mampu mencangkup segala aspek kehidupan secara utuh, baik sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sasaran dakwah secara sistematis di bagi menjadi beberapa bagian:

Individu, sasaran dakwah terhadap diri sendiri (individu) merupakan suatu yang esensial sekali. Sebab, jika seorang da'I menanamkan kebaikan dalam dirinya maka akan mempengaruhi segala tingkah lakunya. Dengan begitu, untuk dapat diterima oleh sasaran dakwah atas apa yang disampaikan da'I dan untuk mengharapkan respon sasaran dakwah mengikuti ajarannya, maka da'I harus memberikan teladan yang baik.

Keluarga, di dalam keluarga, orang tua merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan ajaran agama kepada anak-anaknya

dan orang tua yang dapat memberikan pengaruh ke dalam diri anak dalam pergaulannya sehari-hari.

Masyarakat (umat) manusia sebagai sasaran dakwah merupakan kumpulan individu yang beranekaragam. Oleh karena itu, hendaknya seorang da'i mengadakan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai sasaran dakwah.

Kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh sasaran dakwah, karena tanpa adanya sasaran dakwah maka dapat dikatakan dakwah itu pada hakekatnya tidak ada. Dengan demikian, masyarakat sebagai sarana dakwah mencakup berbagai aspek kehidupan yang memiliki strata sosial yang berbeda-beda, yang semuanya harus dihadapi secara proporsional dari para da'i (Hasanuddin, 1982).

3) Media Dakwah

Selain materi, media dakwah juga menentukan sebuah keberhasilan dakwah. Penggunaan media dan alat-alat bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan, antara lain: media cetak, media broadcasting, film, media, audio visual, internet, maupun media elektronik lainnya.

Media juga bisa dijadikan perantara. Maka sebagai perantara atau alat yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya kepada mad'u itulah yang disebut sebagai media dakwah. Media dakwah saat ini mulai berkembang tidak hanya mimbar ke mimbar tetapi telah mengikuti perkembangan zaman. Dakwah kini biasa dilakukan diberbagai media, mulai dari media cetak sampai media elektronik seperti internet. Oleh karena itu da'i harus mampu memanfaatkan berbagai hal yang dapat mendukung proses dakwah termasuk media-media yang saat ini mulai digandrungi. Jenis-Jenis Media Dakwah antara lain :

- a) Pustaka: Melibatkan publikasi buku, pamflet, dan literatur keagamaan.

- b) Audio visual: Melibatkan rekaman kajian, ceramah, atau wawancara keagamaan yang disampaikan melalui audio atau video.
- c) Online/Digital: Melibatkan penggunaan internet dan media sosial untuk menyebarkan pesan keagamaan, baik melalui tulisan, podcast, atau video di platform-platform seperti YouTube, Facebook, dan Instagram.
- d) Media Cetak: Termasuk surat kabar, majalah, dan brosur keagamaan.
- e) Radio dan Televisi: Melibatkan siaran langsung atau rekaman program-program keagamaan di stasiun radio dan televisi (Syukir, 1983).

3. Tujuan Dakwah

Dalam melaksanakan usaha dakwah agar sesuai dengan rencana harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan dakwah itu adalah tujuan yang diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas aqidah, ibadah serta akhlak yang tinggi (Aziz, 2004). Tujuan dakwah adalah untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat utama menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat (Alimuddin, 2007).

Dakwah bertujuan untuk membentuk karakter dan moral individu agar sesuai dengan ajaran agama. Ini termasuk pengembangan sifat-sifat mulia seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang, sehingga menciptakan manusia yang berakhlak baik.

Dakwah bertujuan untuk mengajak orang untuk berbuat kebaikan, mempraktikkan nilai-nilai keadilan, dan menjauhi segala bentuk kezaliman. Dalam Islam, dakwah mengajarkan pentingnya menciptakan masyarakat yang adil, aman, dan penuh dengan nilai-nilai moral.

4. Retorika Dakwah

Berbicara tentang dakwah juga berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informatif, yakni agar orang lain mengerti,

mengetahui dan kegiatan. Persuasif yaitu orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan kegiatan atau perbuatan-perbuatan lainnya (Fatoni, 2017). Retorika dakwah adalah kepandaian menyampikan ajaran Islam secara lisan guna terwujudnya situasi dan kondisi yang Islami. Retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas tentang bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara agar pesan kita dapat diterima (Sugeng, 2019).

Dakwah tidak lepas dari retorika, dengan retorika Nabi Muhammad SAW yang berhasil menjalankan dakwahnya. Argumentasi yang kuat melalui wahyu (Al-Qur'an). Menurut Kennet Burke, bahwa setiap bentuk komunikasi adalah sebuah drama. Oleh karena itu, seorang pembicara hendaknya mampu mendramatisir atau membuat jamaah merasa tertarik terhadap pembicara. Sedangkan menurut Walter Fisher, bahwa setiap komunikasi adalah bentuk dari cerita. Jika kita mampu bercerita sesungguhnya kita punya potensi untuk berceramah dan untuk menjadi muballigh (Ghofur, 2018).

Retorika merupakan kebutuhan yang dapat membuat dakwah seseorang lebih mengena, efisien dan efektif, terutama dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam, sehingga retorika yang baik harus dikuasai oleh seorang da'i yang hendak berdakwah (Effendi,2018)

Retorika dalam dakwah adalah keterampilan menyampaikan ajarann Islam secara lisan guna memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslimin. Alasannya, agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah islam, untuk kemudian diharapkan pemahaman dan perilaku dapat berubah menjadi lebih Islami. Dengan demikian, disamping penguasaan konsepsi Islam dan pengalamannya, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi seorang muballigh atau da'I terhadap jamaah yang menjadi obyek dakwah (Ghofur, 2018).

C. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang membawa misi dakwah Islamiyah, karena tujuannya tidak lain adalah agar nilai-nilai Islam terwarisi oleh setiap insan dan mengkarakter dalam dirinya dan direalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Bila nilai-nilai Islam telah melembaga pada masing-masing individu, maka agama ini menjadi tegar di dunia, tersebar di seluruh lapisan dunia dan fungsi agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dapat dibuktikan (Munir, 2019).

2. Fungsi Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim hanya akan mampu memenuhi kebutuhan sesuai kemampuan dan fungsinya, adapun beberapa fungsi majelis ta'lim sebagai berikut:

- 1) Tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan.
- 2) Tempat mengadakan kontak dan pergaulan social/
- 3) Tempat bersama-sama mewujudkan minat social
- 4) Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang menyejahterakan hidup rumah tangga (Alawiyah, 2010).

3. Jenis-jenis Majelis Ta'lim

Ada beberapa macam dan jenis Majelis Ta'lim yang dapat ditinjau dari segi ciri-ciri maupun kriteria, misalnya seperti dilihat dari sisi kelompok sosial dan berdasarkan peserta atau anggota yang ikut di dalamnya. Jika ditinjau dari kedua hal tersebut maka jenis-jenis Majelis Ta'lim terdiri atas:

- 1) Majelis ta'lim kaum bapak, Majelis ta'lim bapak-bapak adalah suatu forum atau kelompok belajar yang dihadiri oleh bapak-bapak dalam masyarakat Muslim. Majelis ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam, membahas isu-isu keagamaan, dan memberikan panduan spiritual serta moral

dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan majelis ta'lim bapak-bapak mencerminkan upaya mereka untuk meningkatkan pengetahuan agama, mendukung pembentukan karakter keluarga, dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan Islam di lingkungan mereka.

- 2) Majelis ta'lim kaum ibu, yang di dalamnya beranggotakan khusus ibu-ibu. Majelis ta'lim kaum ibu adalah suatu bentuk forum atau kelompok belajar di dalam masyarakat Muslim yang dihadiri oleh para ibu atau kaum wanita. Tujuan utama dari majelis ta'lim ini adalah untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam, membahas isu-isu keagamaan, serta memberikan panduan spiritual dan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Majelis ta'lim kaum remaja, yang di dalamnya berisikan para remaja baik pria ataupun Wanita
- 4) Majelis ta'lim campuran, anggotanya adalah kaum campuran dari segala usia baik dari remaja, bapak-bapak, maupun ibu-ibu (Islam, 2004)

D. Hubungan Retorika dan Dakwah

Menurut Efendi M Siregar retorika adalah Sebuah seni (sistem) berdakwah menggunakan bahasa lisan, agar dapat menghasilkan kesan terutama para pendengar. Retorika termasuk seni yang paling tua dalam komunikasi massa. Karena itu berdakwah termasuk salah satu cara dari sekian banyak cara berkomunikasi yaitu antara si pembicara (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan/audiens). Jadi berdakwah termasuk untuk menyampaikan isi hati, pesan (message), ide (butiran pikiran, program, perasaan dan sebagainya oleh seseorang kepada sejumlah orang. Dengan kata lain pidato merupakan salah satu sarana informasi dan komunikasi yang sangat penting. Karena melalui dakwah orang akan dapat menyebarluaskan idenya, data menanamkan pengaruhnya bahan dapat memberikan arah berfikir yang baik dan sistematis, bukan “omong kosong”

dan berteriak-riak tidak karuan, melainkan dengan moral, dan harus didukung oleh rithme, volume, penyajian dan penampilan yang sempurna (Siregar, 2010).

Retorika dan dakwah adalah dua konsep yang memiliki keterkaitan dalam konteks penyampaian pesan dan persuasi, meskipun keduanya biasanya diasosiasikan dengan konteks yang berbeda. Retorika adalah seni atau ilmu berbicara yang melibatkan penggunaan bahasa untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, atau tindakan orang lain. Sementara itu, dakwah adalah usaha untuk menyampaikan pesan agama atau moral, sering kali dengan tujuan mendidik, membimbing, atau mengajak orang untuk mengadopsi nilai-nilai tertentu.

Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan hubungan antara retorika dan dakwah:

1. Komunikasi Efektif

Dalam konteks retorika, fokus pada komunikasi efektif dan persuasif sangat penting. Penggunaan gaya bahasa yang kuat, logika yang baik, dan daya tarik emosional adalah elemen-elemen retorika yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan secara efektif.

Dakwah juga mengedepankan komunikasi efektif, tetapi dengan fokus pada penyampaian ajaran agama atau nilai moral. Pemilihan kata-kata yang bijak dan penggunaan strategi retorika membantu dalam merancang pesan dakwah yang dapat memengaruhi dan meresapi audiens (Pirol, 2018).

2. Pengaruh dan Persuasi

Retorika bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dan membujuk mereka untuk mengadopsi pandangan atau tindakan tertentu. Ini dapat mencakup penggunaan argumen yang meyakinkan, strategi retorika emosional, dan membangun kredibilitas pembicara.

Dakwah juga memiliki tujuan persuasif, tetapi fokusnya lebih pada mengubah pikiran dan hati orang untuk mengikuti ajaran agama atau

moral. Dakwah dapat mencakup argumen rasional, tetapi juga sering melibatkan dimensi spiritual dan nilai-nilai yang lebih dalam (Ghozali, 2019).

3. Penggunaan Bahasa dan Gaya Berbicara

Penggunaan bahasa yang kreatif dan efektif, serta gaya berbicara yang menarik, merupakan elemen inti retorika. Metafora, simile, dan analogi sering digunakan untuk meningkatkan daya tarik dan memahami pesan.

Dalam konteks dakwah, penggunaan bahasa yang memukau dan menyentuh hati sangat penting. Penutur sering menggunakan ayat-ayat agama, perumpamaan, atau kisah-kisah untuk menyampaikan pesan dengan daya tarik spiritual.

4. Peran Etika

Etika berbicara penting dalam retorika. Pembicara diharapkan menggunakan keahliannya dengan tanggung jawab, menghindari manipulasi, dan bertanggung jawab atas dampak pesan yang disampaikan.

Dakwah menuntut etika yang tinggi, karena penyebaran ajaran agama atau nilai moral membutuhkan integritas dan kejujuran dari pemberi dakwah. Kesuksesan para da'i atau muballigh dalam khutbah lebih banyak ditunjang dan ditentukan oleh kemampuan retorika yang dimiliki oleh da'I tersebut. Dan kalaulah dakwah belum berhasil menurut yang dicata-citakan dan menurut garis yang telah ditetapkan semula, mungkin karena cara persuasi (retorika) tidak menjadi perhatian dan tidak terpenuhi oleh para da'i.

T.A Latief Rosydi dalam bukunya mengungkapkan Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi tentang penyebab kegagalan dalam berdakwah adalah karena kurangnya keberhasilan kita, baik dalam menanamkan pengertian dan keyakinan, apa lagi dalam menggunakan massa rakyat untuk membuat, berjuang dan berkorban (sesuai dengan ajaran Islam), salah satu dari penyebabnya adalah karena kelemahan kita

dalam memanfaatkan retorika dakwah dalam penyampaiannya (Siregar, 2010).

BAB III
RETORIKA DAKWAH HABIB ABDUL KODIR BA'ABUD PADA
MAJELIS TA'LIM DAN MAULID AHBABUL HIDAYAH
PURBALINGGA

A. Profil Habib Abdul Kodir Ba'abud

Habib Abdul Kodir Ba'abud atau biasa akrab dipanggil Habib Ading merupakan putra pertama dari Habib Zain Ba'bud Purbalingga, pengasuh majelis ta'lim dan maulid ahabul hidayah purbalingga. Habib Abdul Kodir sendiri dari kecil memang sudah hidup di lingkungan majelis ta'lim. Kakek Habib Abdul Kodir bernama Habib Ahmad Ba'abud yang merupakan sosok ulama kharismatik di wilayah Purbalingga. Dakwah yang dilakukan oleh Habib Abdul Kodir merupakan bakat yang mengalir dari kakek beliau yaitu Habib Ahmad Ba'abud.

Pria kelahiran 18 Mei 1998 ini sejak kecil sudah belajar tentang agama yang dibimbing langsung oleh ayah dan kakek beliau yang sanadnya memang nyambung langsung tentunya dengan Rosululloh SAW. Garis keturunan Habib Abdul Kodir Ba'abud adalah dari marga ba'abud yang berasal dari Muhammad Al Faqih Muqaddam bin Ali Ba'alawi yang nyambung ke sayyidina hasan dan husein cucu Nabi Muhammad SAW. Habib Abdul Kodir sekarang sedang naik daun di wilayah Purbalingga dengan dakwahnya yang santun dapat diterima oleh masyarakat.

Habib Abdul Kodir Ba'bud mempunyai dua saudara yaitu Habib Abdur Rahman Ba'abud dan Syarifah Fatimah Ba'abud. Berbeda dengan dua adiknya, beliau memang dari kecil sudah diarahkan oleh kakeknya Habib Ahmad Ba'abud untuk dari desa ke desa berdakwah menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Beliau pada awalnya menolak saran dari kakeknya untuk mengikuti jalan dakwah karena pada waktu kecil beliau bercita cita ingin menjadi seorang tantara. Namun pada saat itu cita cita beliau menjadi tantara tidak di setujui oleh ibunya dan akhirnya setelah

beliau lulus dari bangku Madrasah Ibtidaiyah di Desa Tunjungmuli beliau di masukkan ke Pondok Pesantren yang disarankan oleh kakek beliau.

B. Pendidikan Habib Abdul Kodir Ba'abud

Selanjutnya disini penulis akan menjelaskan tentang Riwayat Pendidikan dari Habib Abdul Kodir Ba'abud. Riwayat Pendidikan Habib Abdul Kodir beliau mengenyam pendidikan TK di RA diponegoro 1 Desa Tunjungmuli Purbalingga setelah lulus TK beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Desa Tunjungmuli. Kemudian beliau mengenyam pendidikan Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari sekaligus beliau belajar ilmu agama di Pondok Pesantren Roudhotus Sholikhin Kalijaran Purbalingga yang merupakan pondok pesantren dari ulama kharismatik Kyai Hisyam Abdul Karim. Pada waktu mondok di Ponpes Roudhotus Sholikhinbeliau mulai berani untuk berbicara di atas panggung mulai latian berdakwah. Berikutnya beliau disarankan untuk pindah ke Pondok Pesantren Mambaul Ulum oleh ayahnya sekaligus beliau mengenyam pendidikan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Tunjungmuli Purbalingga. Pada pas waktu beliau kelas 2 MA mulai ada undangan dakwah yang beliau terima.

Habib Abdul Kodir ketika masih kelas 3 MA di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, setelah lulus ditawari untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Faqih Yaman. Di Darul Faqih Yaman beliau diajarkan banyak hal tentang Hadist, Fiqih, dan juga Tafsir. Banyak hadist yang beliau hafalkan sehingga bisa menjadi bekal dakwah beliau ketika pulang ke Purbalingga. Menginjak 1 tahun beliau belajar di Yaman Habib Abdul Kodir Ba'abud akhirnya beliau pulang ke Kota Purbalingga. Setelah belajar dari Yaman beliau mulai Kembali aktivitas dakwah beliau di daerah Purbalingga. Kemudian untuk memudahkan aktivitas dakwah, beliau mendirikan Majelis Ta'lim dan Maulid Ahbabul Hidayah Purbalingga guna untuk memudahkan aktivitas dakwah beliau di daerah Purbalingga.

C. Perjalanan Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud

Selanjutnya penulis akan sedikit menjelaskan proses perjalanan dari Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud. Berangkat dari keyakinan dan semangat belajar di pondok pesantren, Habib Abdul Kodir timba ilmu agama. Pada waktu beliau kelas 2 Madrasah Aliyah beliau sering kali diajak oleh gurunya untuk menghadiri pengajian dan diberi kesempatan untuk membacakan sholawat nabi. Oleh karena sering diajak kesana kemari maka lama kelamaan ia faham betul tentang kondisi masyarakat dan dari situlah beliau tertarik untuk belajar dakwah.

Pertama kali beliau mencoba berdakwah di atas panggung pada waktu kelas 3 Madrasah Aliyah. Beliau diundang acara di wilayah Belik Pemaalang untuk mengisi acara Maulid Nabi. Setelah beliau mencoba berdakwah untuk pertama kalinya tersebut, di Pondok Pesantren beliau seringkali menjadi salah satu santri yang ditugaskan untuk mengisi acara mewakili pondok pesantren beliau dari desa ke desa. Dakwah beliau sempat berhenti 1 tahun ketika Habib Abdul Kodir Pergi untuk belajar mendalami ilmu agama di Hadramaut Yaman. Di Pondok Pesantren Darul Faqih Yaman beliau juga belajar berdakwah di hadapan teman temanya yang berasal dari berbagai negara. Kemudian setelah 1 tahun di Yaman beliau pulang ke Purbalingga untuk Kembali melanjutkan dakwahnya kepada masyarakat.

Setelah ia merampungkan belajar di pondok pesantren darul faqih yaman beliau pun pulang dan Kembali aktif berdakwah dan mendirikan majelis ta'lim dan maulid ahabul hidayah. Suatu ketika beliau diamanahi untuk menjadi ketua pertama syekher mania purbalingga, dan disitulah beliau Kembali dakwah dari tempat satu tempat ke tempat yang lainnya. Dari situlah awal mula beliau dikenal oleh para pecinta sholawat di wilayah Purbalingga. Bahkan beliau sempat melakukan dakwahnya hingga pulau Sumatra dan Kepulauan Riau.

Habib Abdul Kodir Ba'abud merupakan sosok dai yang cerdas, supple dan mudah bergaul, terbukti pada saat diatas mimbar atau panggung sebagai dai, beliau tidak memposisikan dirinya sebagai guru atau pendakwah yang

berkesan mengajar atau menggurui namun beliau dapat menghadirkan dirinya kepada masyarakat dengan berteman serta bersahabat. Maka dengan sadar masyarakat mudah menerima apa yang beliau sampaikan, dan banyak orang Kembali ingin mengundang beliau untuk berdakwah.

D. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga

Berdakwah bukanlah perkara gampang, ketika seseorang memilih melangkahkan dakwah di jalan Allah. Harus dilandasi dengan niat dan tekad yang kuat, semata-mata untuk meraih ridho dari Allah. Hal itu dirasakan Habib Abdul Kodir Ba'abud ketika harus memutuskan total berada di jalan dakwah setelah dia menyelesaikan pendidikannya di Hadramaut, Yaman. Kini dengan Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah yang diasuhnya.

Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah ini terbentuk pada tahun 2018, yang bemarkas di Desa Tunjungmuli, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga dan Majelis ini diberi nama oleh kakek Habib Abdul Kodir Ba'abud bernama Al Habib Ahmad Al Ba'abud salah satu tujuan majelis ini adalah agar selalu mendapat ridho dari Allah SWT dan Rosul-Nya hingga bisa bermafaat buat umat. Habib Abdul Kodir Ba'abud sebagai pimpinan Majelis Ahabul Hidayah sangat berharap dengan terbentuknya Majelis "Ahabul Hidayah" yang sangat sederhana ini bisa menambahkan syiar agama Allah SWT, selalu membawa sunnah-sunnah Rosulullah SAW dan tidak keluar dari ajaran Salafunasholeh. Betapa sangat pentingnya keberadaan Majelis- majelis yang mengajarkan ilmu Allah SWT, tidak selayaknya bagi manusia jauh dari ilmu Allah SWT, ilmu agama adalah hal yang terpenting didalam kehidupan manusia, para anbiya tidak mewariskan harta, akan tetapi mereka mewariskan ilmu, ilmu menerangi hati dari kegelapan. Hadir di majelis ilmu bisa menghidupkan hati yang telah mati, sebagaimana Allah SWT menghidupkan tanah yang telah tandus dengan air hujan. Majelis Ahabul Hidayah melakukan pengajian rutin atau

rutinan setiap satu bulan sekali yaitu pada hari Sabtu malam Minggu manis dari jam 20.00 WIB s/d selesai.

Menurut Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam wawancaranya dengan penulis menyatakan;

“Kelemahan selama ini adalah kurangnya usaha yang kuat untuk belajar agama. Nah, disini perlu strategi khusus agar mereka punya semangat belajar. Kita rengkuh hatinya dengan cara lemah lembut. Tapi untuk hal yang bersifat syara’ harus tegas, disampaikan agar nanti tidak ada penyimpangan”.

Kemudian Habib Abdul Kodir Ba'abud mengatakan:

“Berdakwah itu memang perlu memahami kondisi di lapangan, agar nanti apa yang disampaikan efektif. Kita ikut apa kata mereka, masuk kedalam lingkup mereka, lalu ditanamkan perasaan kecintaan kepada ilmu dan guru. Baru nanti kita bisa menyampaikan dakwah.”

Menurut Habib Abdul Kodir Ba'abud akhlaq itu sangat berperan dalam dakwah, jangan sampai masyarakat karena pendekatan dan akhlaq tidak tepat.

“Seorang pendakwah itu harus rendah hati, penuh perhatian, memberikan teladan yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah,”

Selanjutnya Habib Abdul Kodir Mengatakan dalam wawancaranya dengan penulis:

“Insya Allah saat saya menjalankan dakwah ini semata-mata karena Allah. Titik berat yang saya berikan adalah ilmu fiqih. Tapi nanti juga ditambahkan dengan tasawuf, tauhid, dan yang lainnya sesuai kebutuhan. Kita memberikan pemahaman agar pendengar yakin bahwa hal itu harus dilakukannya dalam kehidupan.”.

Majelis Ta'lim dan Maulid Ahbabul Hidayah membina umat dan berdakwah dengan pendekatan dari hati ke hati. “Kenapa dalam Al-Qur'an banyak cerita tentang Nabi dan Rasul serta ambiya' terdahulu? Gunanya agar umat sekarang mengambil pelajaran. Cobaan dakwah di zaman sekarang juga tak kalah berat. Oleh karena itu, seorang pendakwah harus berjuang dengan gigih, ulet, sabar, dan selalu memohon pertolongan kepada Allah SWT.”

Menurut Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam wawancaranya dengan peneliti menyatakan;

“ Saat ini banyak orang yang beragama tapi hati mereka lalai. Mereka shalat, tapi hatinya tidak untuk Allah. Dengan kegiatan-kegiatan yang saya lakukan, saya berusaha untuk meraih hati umat agar mereka berhubungan dengan Allah.”

Dari paparan di atas menurut Habib Abdul Kodir Ba'abud diatas dapat disimpulkan bahwasanya dzikir, sholawat dan kajian menjadi menu utama yang diberikan dalam aktivitas dakwah Habib. Semoga Allah meridhai.

Selanjutnya guna menyebarkan dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud pada Majelis Ta'lim dan Sholawat Ahbabul Hidayah ini yang digunakan oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud untuk menyebarkan dakwah beliau melalui majelis ta'lim dan maulid ahbabul hidayah yaitu dengan cara membuat panflet atau selebaran digital yang disebarakan melalui grup-grup WA dan juga melalui Instagram agar memudahkan para jama'ah mengetahui jadwal dakwah dari Habib Abdul Kodir Ba'abud.



Gambar 1 : Rutinan Majelis Ta'lim dan Maulid Ahbabul Hidayah



Gambar 2 : Panflet Rutinan Majelis Ta’lim Dan Maulid Ahbabul Hidayah

E. Kegiatan Dakwah Habib Abdul Kodir Ba’abud

Dalam menjalankan proses Retorka Dakwahnya, Habib Abdul Kodir Ba’abud pada Majelis Ta’lim dan Maulid Ahbabul Hidayah memiliki beberapa kegiatan ataupun aktivitas dakwah yang bermacam-macam, Adapun Kegiatan Dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rutinan Malam Ahad Manis

Salah satu daya tarik Habib Abdul Kodir Ba’abud dalam menjalani dakwah nya yakni dengan dilaksanakannya rutinan setiap satu bulan sekali setiap malam. Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat ‘Isya yang bertempat di Kediaman Habib Abdul Kodir Ba’abud di daerah Tunjungmuli Purbalingga.

Adapun di dalam rutinan ini ada banyak aktivitas dakwah yang dilakukan Habib Abdul Kodir Ba’abud, yaitu sebagai berikut:

a. Pembacaan Rotibbul Haddad

Ratib Al-Hadad adalah dzikir-dzikir yang disusun bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits serta doa-doa yang di karang oleh ulama asal Yaman (Hadramaut), Habib Abdullah bin Alwi Al-Hadad. Pembacaan Ratib Al-Hadad di pimpin oleh Habib Abdul Kodir Ba’abud sendiri dan diikuti oleh para jamaahnya setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan Doa.

Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam dakwahnya menuturkan bahwa ada banyak keutamaan yang didapat saat kita membaca Ratibbu Hadad baik untuk diri kita sendiri yang membacanya, maupun orang lain yang kita doakan saat kita membacanya. Adapun beberapa keutamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dijaga dari perasaan buruk
- 2) Membentengi diri dari godaan syetan
- 3) Mendatangkan banyak pahala
- 4) Memperlancar rizqi
- 5) Dapat dijaga iman Islam dan meninggal dunia husnul khotimah
- 6) Mempercepat Jodoh

Dengan melihat banyaknya keutamaan tersebut, Habib Abdul Kodir Ba'abud menjadikan kegiatan ini sebagai awal dari kegiatan rutin saat malam ahad manis di Majelis Ta'lim dan Maulid Ahbabul Hidayah.



Gambar 3: Pembacaan Rotibbul Haddad

b. Pembacaan Maulid Simthudduror

Kegiatan selanjutnya setelah pembacaan Ratib Al-Hadad yakni pembacaan Maulid Simthudduror yang dipimpin langsung oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud. Maulid Simthudduror berisi tentang kisah dan riwayat perjalanan hidup dan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Maulid Simthudduror merupakan maulid yang dikarang oleh Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

Habib Abdul Kodir Ba'abud membacakan Maulid Simthudduror dengan iringan hadroh dari personil Majelis Ta'alim dan Maulid Ahbabul hidayah yang indah nan menawan khas alunan banjari dari Purbalingga. Dengan dipimpin langsung oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud, suaranya yang khas saat membawakan syair-syair pujian dan Sholawat kepada Nabi SAW pembacaan ini menjadi sangat syahdu dan menenangkan hati. Dengan syair-syair yang dibawakannya membuat para jamaah yang hadir merasa tenang hatinya.

Habib Abdur Kodir Ba'abud mengawali pembacaan Maulid Simthudduror dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW, Keluarga Nabi, Sahabat Nabi, serta para ulama-ulama terdahulu guna menambah kekhusu'an serta barokahnya membaca Maulid Simthudduror. Sedangkan keutamaan yang didapat ketika kita membaca Maulid Simthudduror adalah menghapus segala khilaf dan dosa, meningkatkan kecintaan kepada Nabi SAW, mendapat pahala, serta syafaat dari Nabi Muhammad SAW di akhir zaman.



Gambar 4: Pembacaan Maulid Simthudduror Oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud

Habib Abdul Kodir Ba'abud juga dalam dakwahnya sering menambahkan manfaat membaca maulid yaitu bahwa barangsiapa yang membaca Maulid Simthudduror setiap hari di dalam rumahnya, maka Allah SWT akan menjaukan darinya mala petaka

dan terhindar dari segala bahaya di dunia. Maka tidak ada ruginya jika seseorang membaca syair ataupun pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

F. Kajian Kitab Kuning Oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud

Kegiatan selanjutnya dalam rutinan Malam Ahad Manis adalah pembacaan kitab kuning oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud. Dalam menyampaikan dakwahnya, Habib Abdul Kodir Ba'abud menggunakan kitab-kitab fiqih diantaranya adalah Kitab Safinatun Najah. Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud antaranya adalah untuk menyebar luaskan ilmu fiqih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW terutama bagi para jamaah yang hadir pada Rutinan Ahad Manis tersebut. Dengan begitu para jamaah bisa meneladani akhlak dan sifat Rasulullah SAW untuk bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.



Gambar 5: Kajian Kitab Kuning Oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud

Habib Abdul Kodir Ba'abud juga memberikan semangat dan juga motivasi kepada seluruh jamaah yang hadir di Majelis Ahbabul Hidayah agar terus menerus tak henti- hentinya supaya ketika datang ke Majelis dengan keadaan tertib dan sopan dengan niat supaya mendapat ridho Allah SWT dan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Dengan dibacakannya kitab fiqih oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud diharapkan para jamaahnya khususnya yang hadir di Majelis supaya bisa menjaga pergaulannya agar tidak terjerumus

dalam pergaulan yang menyimpang jauh dari syariat Islam dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

2. Safari Dakwah Di Purbalingga

Habib Abdul Kodir Ba'abud selain menjalankan aktivitas dakwah di Majelis Ta'lim dan Maulid Ahbabul Hidayah, juga menjalankan aktivitas dakwahnya dengan melakkan safari dakwah ke berbagai daerah baik di sekitar Purbalingga Jawa Tengah maupun luar Jawa Tengah. Dengan dilaksanakannya safari tersebut Habib Abdul Kodir Ba'abud mempunyai misi dakwah menyebarkan ajaran yang bersumber langsung dari baginda Nabi Muhammad SAW.

Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud biasanya di damping dengan iringan musik hadroh oleh Majelis Ahbabul Hidayah yang ditambah dengan beberapa alat musik pikul lainnya seperti darbuka, bass rol, tam, dan juga nada serta lantunan syair yang di pimpin oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud dibantu oleh para Munsyid (vokalis) dari Majelis Ahbabul Hidayah menjadikan kegiatan dakwah ini tidak kalah menarik dari konser-konser musik pada umumnya. Ditengah pembacaan sholawat di isi dengan dakwah yang menarik dilakukan oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud.



Gambar 6: Safari Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud

G. Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud

Rutinan Majelis Ta'lim Dan Maulid Ahbabul Hidayah pimpinan Habib Abdul Kodir Ba'abud biasa dilakukan sebulan sekali, majelis tersebut menjadi wadah dakwah beliau di wilayah Purbalingga. Bukan hanya di majelis beliau juga seringkali diundang untuk mengisi dakwah di suatu pengajian maupun acara sholawat akbar di wilayah Purbalingga. Jamaah yang hadir ketika rutinan beliau terhitung banyak baik kaum bapak-bapak, ibu-ibu, terlebih para pemuda.

Retorika Dakwah yang disampaikan oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud pada setiap rutinan majelis ahbabul hidayah memiliki konsep, metode, taktik serta cara tersendiri untuk mengajak orang dalam kebaikan, mengajak orang taat kepada Allah. Beliau seringkali menyampaikan dakwahnya dengan suara yang cukup keras, serta diselingi dengan humor yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, sehingga mad'u tidak merasa bingung dan tidak merasa bosan tentang dakwah beliau di majelis ta'lim dan maulid ahbabul hidayah Purbalingga.

Habib Abdul Kodir Ba'abud ketika berdakwah di Majelis ta'lim dan maulid ahbabul hidayah mempunyai 3 rangkaian kegiatan dakwah yang pertama dimulai dengan pembacaan rotibbul haddad, yang kedua dilanjutkan dengan pembacaan maulid simtudduror dan lantunan sholawat nabi, yang ketiga acara inti yaitu penyampaian materi dakwah oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud. Materi dakwah yang digunakan beliau sering kali mengutip dari hadist maupun kitab kuning yang dikarang oleh para ulama terdahulu.

Retorika Dakwah yang digunakan Habib Abdul Kodir ketika beliau berdakwah seringkali memotivasi generasi kaum milenial khususnya untuk meniru dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW serta beliau selalu menyampaikan materi yang sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Habib Abdul Kodir Ba'abud ketika berdakwah menggunakan bahasa sehari-hari dalam majelis ta'lim nya dan menggunakan suara yang keras, dan ketegasan dalam memberikan hukum Islam terhadap persoalan-

persoalan yang tengah terjadi di masyarakat. Namun beliau, memiliki etika ketika menyampaikan dakwahnya.

Ciri khas pesan retorika Habib Abdul Kodir Ba'abud adalah bahasa ngapak banyumasan yang berlogat arab asli dengan semangat dakwah di jalan Allah untuk menegakkan syari'at Islam di masyarakat. Logat bahasa ngapak banyumasan tersebut yang menjadi humor beliau dan membuat gelak tawa para jamaah, khususnya pada majelis ta'lim dan maulid ahbabul hidayah yang berbasis ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (NU). Humor terkadang menjadi senjata oleh Habib Abdul Kodir dala dakwahnya agar memudahkan mad'u menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh beliau. Agar tujuan dakwah tercapai sangat penting baginya mampu menyampaikan bahasa secara logis, masuk akal dan mudah dipahami. Maka pengalaman kehidupan, pengamatan terhadap kegiatan masyarakat setempat pun menjadi perlu diketahui agar jamaahpun merasa dilibatkan. Perlibatan inilah yang akan merubah pola pikir serta sikap pendengar. Hal ini pun akan menjadikan pendengar tertarik untuk mendengarkan ceramahnya. Habib Abdul Kodir menyampaikan hal tersebut, maka tak jarang jama'ah mengundangnya untuk menyampaikan tausiah pada tempatnya.

Habib Abdul Kodir ketika berdakwah menggunakan bahasa tubuh, penampilan dan gerakan tangan, kepala dan perhatian kepada jama'ah. Bahasa tubuh beliau menunjukkan kewibawaan, kesegaran dan keberanian, beliau memiliki tubuh yang bisa dibilang besar, tegar, dengan intonasi suara yang bass yang mengisyaratkan bahwa umat Islam harus jaya, berkibar dan semangat untuk menegakkan syari'at Islam dan melestarikan peninggalan budaya (tradisi) orang tua kita seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Tahlilan dan lain-lain yang sesuai dengan hukum Islam.

Habib Abdul Kodir Ba'abud ketika berdakwah di hadapan banyak jama'ahnya, beliau menampilkan seluruh gaya yang dimiliki tanpa harus meniru gaya orang lain, terkadang beliau menggunakan bahasa tubuh, seperti menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah, mimik wajah yang tidak

dibuat-buat akan tetapi keluar secara spontan, dan kontak mata beliau yang tidak pernah lengah dihadapan jama'ah, sehingga dakwah beliau dapat menarik perhatian jama'ah.

Al qur'an dan Hadist yang beliau kuasai menjadi penguat dakwah beliau, untuk meyakinkan para jamaah beliau selalu mengutip Hadist-Hadist shohih yang bersumber langsung dari Rosululloh SAW. Karena apabila menyampaikan Hadist yang dhoif maka akan dimentahkan oleh orang-orang yang kontra terhadap hadist shohih. Penyampaian Hadist tersebut disambungkan atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga para jamaah bisa meniru perbuatan baik yang disampaikan oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud yang berseumber dari Hadist Nabi yang shohih.

Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam dakwah nya sering mengajak para jamaah meski sibuk bekerja jangan melupakan kewajiban terhadap Alloh SWT, berdoa dan juga menyarankan untuk selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Keberkahan rizqi serta sabar dan ikhlas ketika bekerja hasilnya pun akan mendapatkan ridho dari Alloh SWT. Beliau menyampaikan maka ketika Alloh ridho surga pun akan menjadi hunianya kelak di yaumul akhir.

Peneliti akan mendeskripsikan gaya retorika dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud menjadi tiga bagian, hal itu meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya tubuh.

1. Gaya Bahasa Habib Abdul Kodir Ba'abud

Dalam ceramah yang beliau sampaikan di Majelis Ta'lim dan Maulid Ahbabul Hidayah beliau menggunakan Bahasa Indonesia yang di campur dengan Bahasa Ngapak Banyumasan, Bahasa Ngapak merupakan dialek daerah atau bahasa percakapan sehari-hari beliau. Bahasa Indonesia beliau gunakan pada saat menyampaikan sesuatu yang penting, sementara Bahasa ngapak beliau gunakan untuk memperjelas, mendukung, dan menerangkan suatu perkataan yang beliau sampaikan dalam Bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada seluruh jamaah

yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, sehingga semua dapat memahami isi ceramah beliau.

Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam wawancaranya dengan penulis mengatakan:

“Penggunaan bahasa sangatlah penting dalam berdakwah, seorang dâ'i harus mengerti situasi dan kondisi jamaah yang hadir, terkadang kita menggunakan suatu bahasa yang Bahasa tersebut tidak dapat dipahami oleh sebagian lapisan masyarakat, kalau kita berbicara di hadapan orang-orang yang terpelajar maka bahasa yang digunakan haruslah dengan bahasa yang ilmiah, tetapi kalau berhadapan dengan masyarakat biasa maka bahasa yang kita gunakan haruslah dengan bahasa yang mudah mereka pahami”.

Dalam menyampaikan ceramahnya, Habib Abdul Kodir gaya bahasa yang beraneka ragam seperti gaya bahasa berdasarkan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

2. Gaya Suara Habib Abdul Kodir Ba'abud

Dalam ceramah yang beliau sampaikan di Majelis Ta'lim dan Maulid Ahbabul Hidayah, Habib Abdul Kodir Ba'abud menggunakan beberapa gaya suara saat berceramah. Habib Abdul Kodir Ba'abud dapat memainkan pitch atau tinggi rendahnya suara dengan baik sehingga membuat jamaah tidak bosan dalam mendengarkan isi ceramah beliau, selain itu beliau juga dapat memainkan loudness atau keras lembutnya suara dengan sangat baik sehingga membuat isi ceramah yang beliau sampaikan dapat dengan mudah masuk ke hati jamaahnya, dan beliau juga bisa mengatur rate atau cepat lambatnya suara serta menggunakan jeda yang tepat untuk membuat isi ceramah beliau lebih menarik dan nyaman untuk didengarkan.

Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam wawancaranya mengatakan :

“Mengatur intonasi sebuah nada penyampaian sangatlah penting, ketika yang kita sampaikan adalah pesan peringatan maka haruslah disampaikan dengan tegas, ketika menyampaikan sesuatu sedih maka

haruskah disampaikan dengan lemah lembut, penggunaan suara haruslah sesuai dengan materi yang disampaikan”.

3. Gaya Tubuh Habib Abdul Kodir Ba’abud

Dalam ceramah yang beliau sampaikan di Majelis Ta’lim dan Maulid Ahbabul Hidayah, beliau menggunakan baju gamis putih yang dipadukan dengan peci byang sudah menjadi ciri khas beliau saat menyampaikan ceramah, dilengkapi dengan kaca mata yang menghiasi wajah beliau serta jam tangan yang melingkar di tangan sebelah kiri dan seutas cincin yang beliau kenakan di jari kelingking sebelah kanan tangan beliau. Hal tersebut membuat Habib Abdul Kodir Ba’abud terlihat sangat kharismatik dan berwibawa.

Sikap badan yang ditampilkan Habib Abdul Kodir Ba’abud saat berceramah ialah duduk bersila dengan badan yang tegap kadang juga beliau berdiri menghadap ke jamaah, hal ini menunjukkan keyakinan beliau saat menyampaikan isi ceramah. Disamping itu beliau juga sering memainkan ekspresi, gerakan tangan, dan memainkan pandangan mata saat beliau sedang menyampaikan isi ceramah, hal itu berfungsi sebagai instrumen pendukung dalam menyampaikan pesan dari isi ceramah yang beliau sampaikan.



Gambar 7: Habib Abdul Kodir Ba’abud Berdakwah

BAB IV
ANALISIS RETORIKA DAKWAH HABIB ABDUL KODIR BA'ABUD
PADA MAJELIS TA'LIM DAN MAULID AHBABUL HIDAYAH
PURBALINGGA

A. Analisis Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud

Pada Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud, peneliti mengamati secara langsung retorika dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud, pada ceramahnya Habib Abdul Kodir Ba'abud menggunakan bahasa informal, dengan cenderung lebih ke bahasa Jawa Ngapak Banyumasan, Sehingga memberikan kesan santai, hal tersebut dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi para jama'ah.

Penguasaan materi dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud sudah tidak diragukan lagi, karena sudah dapat diterima oleh masyarakat di Purbalingga, pengetahuan atas materi Habib Abdul Kodir Ba'abud dari berbagai sudut pandang tersebut juga didukung oleh kelincahan dalam berlogika serta pengetahuan dan sistem sosial budaya masyarakat. Model seperti ini cocok digunakan dalam ceramah karena isi dari apa yang disampaikan akan mudah dipahami serta diterima oleh para jama'ah.

Dari 3 jenis retorika menurut Hendrikus penulis menemukan 2 jenis retorika yang digunakan oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud pada Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga:

1. Monologika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Dalam monologika hanya satu orang yang berbicara kepada orang lain atau kelompok. Bentuk utama dari monologika adalah pidato, komunikasi dalam pidato lebih bersifat satu arah, sebab hanya satu orang yang berbicara, sedangkan yang lain mendengarkan.

Dalam monologika, perhatian audiens dapat lebih mudah dipertahankan karena pembicara memiliki kontrol penuh terhadap pembicaraan. Ini dapat membantu menghindari pemborosan waktu dalam menjelaskan konsep atau gagasan tertentu. Ketika menggunakan monologika pembicara memiliki kendali penuh terhadap alur dan isi pembicaraan. Hal ini memungkinkan pembicara untuk menyampaikan pesan dengan lebih terorganisir dan fokus (Martha, 2010).

Ketika berdakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud pada Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah termasuk kategori monologika, karena pada saat tersebut seluruh suasana di dalam acara majelis tersebut dikuasai oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud dan semua orang yang berada di dalam Majelis Ahabul Hidayah mendengarkan ceramahnya. Ceramah yang disampaikan Habib Kodir Ba'abud satu arah diatas panggung menghadap para jama'ah. Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam wawancaranya terhadap peneliti mengatakan:

“Berbicara atau berdakwah di atas panggung dengan menghadap ke berbagai macam kondisi jama'ah tentu tidak mudah. Ketika saya berada di atas panggung meyakinkan ke diri saya bahwa panggung bisa dapat saya kuasai dan jama'ah pasti akan mendengarkan pesan dakwah yang saya sampaikan”

2. Dialogika

Dialogika merupakan ilmu tentang seni berbicara, dimana dua orang atau lebih, berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan. Biasanya bentuk dialogika terdapat dalam diskusi, tanya jawab, perundingan dan debat.

Gaya retorika Dialogika melibatkan interaksi antara pembicara dan audiens. Audiens memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, bertanya, dan berkontribusi. Hal ini dapat menciptakan keterlibatan yang lebih tinggi dan membantu audiens merasa lebih terlibat dalam proses penyampaian pesan (Ridwan, 2009).

Habib Abdul Kodir Ba'abud juga melakukan jenis retorika dialogika yaitu saat menyampaikan ceramah beliau memberikan pertanyaan dan memberikan hadiah menarik kepada jama'ah yang bisa menjawab pertanyaan dari Habib Abdul Kodir Ba'abud. Dalam akhir sesi ceramahnya Habib Abdul Kodir juga membuka sesi tanya jawab bagi para jama'ah yang ingin bertanya. Habib Abdul Kodir Ba'abud merespon dengan menjawab pertanyaan dari penanya tersebut. Dalam wawancaranya dengan penulis Habib Abdul Kodir Ba'abud mengatakan :

“Di era sekarang ini, efektif sekali berceramah dengan memberikan pertanyaan menarik kepada para jama'ah. Saya seringkali memberi pertanyaan tentang keluarga Nabi Muhammad SAW khususnya kepada para Jama'ah apabila ada yang benar menjawab pertanyaan saya kasih hadiah berupa uang sehingga para jama'ah menjadi tidak bosan ketika mendengar ceramah dari saya. Dengan memberikan pertanyaan tersebut harapan saya para jama'ah menjadi lebih mengerti tentang Keluarga Nabi Muhammad SAW”

Selain jenis retorika monologika dan dialogika, penulis akan menganalisis retorika dakwah Habib Kodir Ba'abud sesuai dengan unsur-unsur retorika Aristoteles *ethos, pathos, dan logos*:

1. Ethos

Retorika ethos adalah cara seorang penceramah atau dai menggunakan etos atau kredibilitas dirinya untuk mempengaruhi audiens dan memperkuat pesannya. Berikut beberapa elemen yang terkait dengan retorika dakwah ethos:

a. Kredibilitas Da'i

1) Moralitas dan Integritas

Dai atau Pendakwah harus menunjukkan moralitas yang tinggi dan integritas pribadi. Hal ini mencakup kesesuaian antara perilaku pribadi dan ajaran agama yang dia sampaikan.

2) Konsistensi

Dai atau Pendakwah perlu konsisten dalam kata-kata dan tindakan mereka. Ini akan memperkuat kredibilitas mereka di mata audiens (Bukhari, 2014).

b. Pendidikan dan Keahlian

1) Pendidikan Agama

Kepahaman yang kuat tentang ajaran agama dan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadis akan meningkatkan kredibilitas seorang dai.

2) Keahlian Komunikasi

Keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan berbicara dan menyampaikan pesan dengan jelas, akan meningkatkan daya tarik dan kredibilitas.

c. Pengalaman dan Keterlibatan dalam Masyarakat

1) Pengalaman Dakwah

Pengalaman dalam menyampaikan ceramah, memberikan nasihat, atau terlibat dalam kegiatan dakwah lainnya dapat memberikan kepercayaan kepada audiens.

2) Keterlibatan Sosial

Terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan masyarakat dapat meningkatkan kredibilitas, menunjukkan kepedulian terhadap masalah-masalah masyarakat.

d. Tata Krama dan Etika Berbicara

1) Bahasa yang Santun

Penggunaan bahasa yang santun, sopan, dan sesuai dengan norma-norma agama akan meningkatkan kredibilitas seorang dai.

2) Etika Berbicara

Menghindari fitnah, mencela, atau menghina orang lain adalah prinsip etika yang harus dijunjung tinggi.

e. Bersikap menerima dan terbuka terhadap kritik

Kesediaan Mendengarkan, Kesediaan seorang dai untuk mendengarkan pandangan orang lain, menerima kritik konstruktif, dan bersikap terbuka terhadap berbagai perspektif akan menunjukkan kedewasaan dan kebesaran hati.

f. Konsistensi dengan Nilai-Nilai Agama

Kesesuaian dengan Ajaran Agama memastikan bahwa pesan yang disampaikan konsisten dengan nilai-nilai agama dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan membangun ethos yang kuat, seorang dai dapat menciptakan kredibilitas yang diperlukan untuk mempengaruhi audiens dan menyampaikan pesan dakwah dengan efektif.

Menjadi seorang da'i yang baik seperti Habib Abdul Kodir Ba'abud tidaklah mudah selain pandai berbicara didepan audiens, namun juga harus memiliki pengetahuan yang luas karena hal tersebutlah kunci pertama agar bisa dikatakan ahli retorika. Pengetahuan luas tersebut bukan hanya pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal seperti sekolah, seminar, pelatihan dan lain sebagainya, tetapi juga pengetahuan yang didapat dari pengalaman pribadi, mengetahui wacana atau berita yang berkembang pada saat itu juga serta dapat kita perhatikan pula dari segi materi yang disampaikan apakah mendalam atau sebaliknya, menguasai bahasa, mengetahui dasar agama yaitu Al-qur'an dan hadist. Setelah pengetahuan yang luas maka selanjutnya adalah kepribadian yang dapat dipercaya dan memiliki sopan santun, hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan yang sudah ditempuh oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud hingga ke negeri Yaman.

Semua hal diatas ternyata dikuasai oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud. Pertama dalam dakwahnya ia selalu menyampaikan pengalaman pribadinya dalam hal kebaikan. Beliau juga sering mencontohkan perilaku terpuji Rosululloh. Pengalaman yang baik tersebut disampaikan agar kemudian jama'ah Habib Abdul Kodir Ba'abud dapat meniru dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian yang kedua, Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam dakwahnya mempunyai pengetahuan yang luas dapat dilihat dari ketika beliau menyampaikan materi dakwahnya selalu mengkaitkan dengan secara detail wacana atau isu-isu terkini namun tidak menyinggung orang lain.

Ketiga, Habib Abdul Kodir ketika berdakwah sangat menguasai bahasa, beliau menggunakan bahasa sederhana yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu bahasa ngapak banyumasan. Penyampaian dengan bahasa yang apa adanya membuat jama'ah juga tidak bosan ketika mendengarkan Habib Abdul Kodir ceramah bahasa adalah momentum sebuah kata yang dapat membuat oranglain paham dan mengerti. Hal ini menandakan bahwa ia memanfaatkan unsur-unsur ethos.

Selanjutnya yang keempat, Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam menyampaikan ceramah sudah menguasai Hadist dan Al-Qur'an sebagai dasar agama untuk meyakinkan jama'ah. Selain pengetahuan yang luas seorang da'i juga harus dapat dipercaya, Hal tersebut dapat dilihat dari begitu banyaknya jama'ah yang selalu hadir dalam acara rutin Majelis Ta'lim dan Maulid Ahbabul Hidayah yang distu menjadi tempat ladang dakwah oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud. Habib Abdul Kodir saat ini masih muda namun beliau sudah dapat dipercaya untuk menjadi pimpinan majelis. Habib Abdul Kodir sering juga mengajarkan bagaimana cara menghormati guru, orang tua bahkan dengan teman sebaya sesuai dengan ajaran Rosululloh.

2. Pathos

Pathos adalah menyentuh sisi emosional pendengar atau bisa dikatakan dengan memotivasi. Seorang da'i tidak bisa hanya mengandalkan pengetahuan saja karena untuk membuat pendengar mengikuti cara berpikir dai maka ia harus memiliki cara untuk memotivasi agar pendengar bersemangat dan kemudian melakukan apa yang telah disampaikan olehnya. Selain itu da'i juga harus mampu membuat pendengar menerima dan seolah menjadi lakon didalam

pembahasan dakwahnya. Berikut ini adalah beberapa cara sederhana yang dapat digunakan dalam Retorika Pathos:

a. Cerita yang Menginspirasi

Dai bisa bercerita tentang pengalaman atau kejadian yang menginspirasi orang untuk merasa lebih positif dan termotivasi.

b. Kata-kata yang Menggerakkan Hati

Dai menggunakan kata-kata yang menyentuh hati, seperti cinta, kebahagiaan, atau kepedulian, untuk membuat pendengar merasa terhubung secara emosional.

c. Suara dan Wajah yang Menyampaikan Perasaan

Dai dapat mengatur suara dan wajah mereka agar sesuai dengan perasaan yang ingin disampaikan, misalnya, dengan mengungkapkan sukacita atau kepedihan.

d. Nilai dan Kepedulian Bersama

Dai dapat menekankan pada nilai-nilai bersama, seperti kasih sayang dan keadilan, untuk membuat pendengar merasa lebih dekat dan peduli satu sama lain.

e. Ajakan untuk Bertindak

Dai dapat memberikan ajakan yang membangkitkan semangat untuk bertindak, membuat pendengar merasa bahwa mereka memiliki peran dalam mewujudkan perubahan positif.

Maka terkait dengan unsur retorika pathos di atas penulis menganalisis Retorika Habib Abdul Kodir Ba'abud disini adalah dengan motivasi dalam dakwahnya. Habib Abdul Kodir dalam dakwahnya, menyampaikan point-point penting dalam suatu hadist yang telah disampaikan oleh para rosul dan sahabat. Habib Abdul Kodir juga dalam dakwahnya sering memberi motivasi kepada jama'ahnya untuk mencintai Nabi Muhammad SAW dengan cara bersholawat. Beliau juga sering memberi motivasi dengan menceritakan kisah-kisah perjuangan sahabat Rosululloh SAW. Selain itu Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam dakwahnya sering mengajak kepada jamaahnya untuk menjawab

sholawat yang beliau lantunkan sehingga para jamaah semangat ketika mendengarkan dakwah Habib Abdul Kodri Ba'abu. Hal ini menandakan bahwa Habib Abdul Kodir Ketika berdakwah menggunakan unsur retorika yaitu pathos.

3. Logos

Retorika dakwah logos berkaitan dengan penggunaan logika dan argumen yang rasional untuk membuat pesan menjadi lebih mengena dan mudah dimengerti. Mari kita bahas dengan cara yang lebih sederhana:

a. Logika yang Jelas

Saat seorang dai menggunakan retorika dakwah logos, artinya dia berusaha agar pesannya masuk akal. Argumentasi yang diberikan harus memiliki alasan yang jelas dan dapat dipahami.

b. Fakta dan Bukti

Dai menyertakan fakta dan bukti untuk mendukung apa yang dia katakan. Ini membantu membuat pendengar yakin bahwa pesan yang disampaikan didasarkan pada informasi yang benar.

c. Contoh yang Relevan

Menggunakan contoh atau ilustrasi yang relevan membantu pendengar memahami konsep yang disampaikan. Contoh ini bisa berupa kejadian nyata atau situasi yang bisa dirasakan oleh pendengar.

d. Definisi yang Jelas

Penggunaan definisi yang jelas untuk konsep-konsep kunci membantu pendengar memahami dengan lebih baik apa yang sedang dibicarakan oleh dai.

e. Konsistensi dalam Pernyataan

Pernyataan yang disampaikan oleh dai harus konsisten satu sama lain. Hal ini membuat pesan menjadi lebih kuat dan mudah diterima oleh pendengar.

f. Argumentasi yang Kuat

Dai memberikan alasan-alasan yang kuat untuk mendukung pendapatnya. Ini dapat berupa pemikiran logis atau rincian yang meyakinkan.

Logos merupakan cara menyampaikan suatu hal yang logis dan mudah diterima oleh pendengar. Maksud dari logis adalah sesuatu yang dapat diterima oleh akal serta sesuai logika atau cara berpikir seseorang terhadap suatu hal (Tamsil, 2019).

Terkait hal tersebut sesuai dengan dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud sering kali menerapkan contoh-contoh yang relevan, masuk akal serta mudah diterima oleh jama'ah dalam dakwahnya. Contoh yang sering disampaikan dalam dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud sering kali adalah mencontohkan kehidupan atau perilaku akhlak terpuji Nabi Muhammad SAW seperti hormat kepada kedua orang tua, cara berbicara yang baik, cara penampilan yang sopan, dan juga beliau dalam dakwahnya mencontohkan kesetiaan sahabat rosululloh SAW dalam menemani dakwah Nabi Muhammad SAW. Dalam penyampaian dakwahnya beliau selalu memberikan pernyataan yang jelas sehingga para jamaah yakin apa yang disampaikan Habib Abdul Kodir Ba'abud itu benar. Habib Abdul Kodir juga menggunakan bahasa yang sederhana sehingga para jam'ah tidak bosan ketika mendengarkan ceramahnya.

Maka dalam dunia dakwah ethos, pathos dan logos menjadi satu kesatuan penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Apabila seorang da'i menguasai tiga komponen diatas kemungkinan besar tujuan dakwahnya tercapai, bukan hanya ketenaran saja yang dicari seperti da'i- da'i masa kini yang eksis dimedia sosial namun kualitas rendah, namun harus dibarengi dengan pengetahuan luas, akhlak mulia, dapat dipercaya dan penyampaian dakwah yang mudah dipahami.

B. Kekurangan dan kelebihan Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud

Dalam proses penyampaian dakwah setiap mubaligh mapun da'i juga pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitupun

dengan Habib Abdul Kodir Ba'abud beliau juga memiliki kekurangan dan kelebihan dalam menyampaikan dakwahnya. Adapun kelebihan dan kekurangan retorika dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud

Dalam proses berdakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud mempunyai beberapa kelebihan retorika dakwah diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Dari segi bahasa.

Dalam proses dakwahnya Habib Abdul Kodir Ba'abud selalu menggunakan bahasa yang sederhana, santai bahasa ngapak logat banyumasan yang khas dari beliau, sehingga mudah dipahami dan diterima dengan baik oleh jamaah atau mad'u

b. Dari segi gerak tubuh

Habib Abdul Kodir Ba'abud Ketika beliau berdakwah menggunakan berbagai gerak tubuh untuk meyakinkan jamaahnya, antara lain beliau selalu menggunakan pandangan yang focus ditujukan kepada jamaah atau mad'u, dengan hal ini menjadikan jamaah Habib Abdul Kodir ba'abud merasa dihargai dan dihormati kehadiran serta keberadaanya. Habib Abdul Kodir Ba'abud juga sering kali menggerakkan tangan beliau untuk memberi arahan dan mempertegas apa yang beliau sampaikan untuk menjadikan mad'u mudah memahami pesan dakwah yang Habib Abdul Kodir Ba'abud sampaikan.

c. Dari Segi Suara

Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam menyampaikan dakwahnya, menggunakan suara yang tegas namun cenderung santai. Hal tersebut terlihat dari pitch yang digunakan nada yang dikeluarkan cenderung datar dan naik sehingga enak untuk didengar mad'u atau jamaah.

2. Kekurangan Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud

Berdasarkan temuan data dapat penulis analisis bahwa kekurangan gaya retorika dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud adalah sebagai berikut:

a. Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam berdakwah menyampaikan pesan dakwahnya menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan dominan bahasa Jawa Ngapak Banyumasan, maka apabila dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud tersebut diupload pada media sosial seperti Youtube maupun Instagram, dengan audiens atau mad'u yang berasal dari berbagai daerah bahkan ada yang dari luar negeri, dengan hal itu bahasa yang digunakan Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam proses berdakwah kurang tepat, karena pada keterangan penyampaian dakwah tertentu disampaikan dengan bahasa jawa ngapak banyumasan, maka audiens atau mad'u online selain dari jawa khususnya Banyumasan akan kesulitan untuk memahami dan mengerti isi dakwah dari beliau.

b. Dalam penyampaian dakwah di zaman sekarang ini memudahkan dengan adanya sosial media, namun Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam dakwahnya masih cenderung secara offline melainkan jarang sekali yang diuplod maupun diposting ke sosial media beliau. Sehingga jamaah yang tidak berada di wilayah Purbalingga tidak dapat mengikuti secara live dakwah dari Habib Abdul Kodir Ba'abud pada Majelis Ta'lim dan Maulid Ahbabul Hidayah Purbalingga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari analisis yang penulis buat maka ditemukanlah jawaban rumusan masalah yang berbunyi bagaimana retorika Habib Abdul Kodir Ba'abud Pada Majelis Ahbabul Hidayah Purbalingga da. Jadi retorika Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam dakwahnya sebagai berikut:

1. Retorika dakwah yang digunakan oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud pada Majelis Ta'lim dan Maulid Ahbabul Hidayah Purbalingga yaitu termasuk jenis monologika dan dialogika, Habib Abdul Kodir Ba'abud mampu mengendalikan dan menguasai panggung pada saat beliau berdakwah seluruh suasana di dalam acara majelis tersebut dikuasai oleh Habib Abdul Kodir Ba'abud dan semua orang yang berada di dalam Majelis Ahbabul Hidayah mendengarkan serta terfokus ceramah dari Habib Abdul Kodir Ba'abud. Selain itu Habib Abdul Kodir Ba'abud ketika berdakwah juga sering melakukan sesi tanya jawab dengan para jamaahnya untuk mencairkan suasana di dalam majelis agar tidak bosan.
2. Ethos, Habib Abdul Kodir Ba'abud yang memiliki pengetahuan luas dan sosok yang dapat dipercaya. pengetahuan luas dapat diperhatikan dari sisi isi dakwah yang beliau sampaikan. Pertama Habib Abdul Kodir Ba'abud selalu menyampaikan pengalaman pribadi. Kedua mengetahui wacana atau berita yang saat ini sedang berkembang pada saat itu juga. Ketiga materi yang disampaikan beliau bahas dengan begitu mendalam. Keempat menguasai bahasa yang digunakan masyarakat yang sedang didakwahi, kelima mengetahui dasar agama yaitu Al-quran dan hadist, hadist yang disampaikan pun hadist-hadist shohih.

Setelah pengetahuan yang luas maka selanjutnya adalah kepribadian yang dapat dipercaya. Habib Abdul Kodir Ba'abud patut dikatakan sebagai suri tauladan bagi orang lain karena beliau merupakan sosok Habaib yang sebelum memberikan pengajaran kepada khalayak luas, beliau ajarkan dahulu kepada santri santri beliau.

3. Pathos, Habib Abdul Kodir Ba'abud mampu menyentuh sisi emosional jama'ah dengan cara menyampaikan materi yang memotivasi selain itu ia selalu menyampaikan materi yang memang sudah disampaikan oleh Rosululloh SAW.
4. Logos, Habib Abdul Kodir Ba'abud dalam dakwahnya menyampaikan contoh-contoh logis, masuk akal serta mudah diterima oleh pendengar hal tersebut dikarenakan bahasa yang digunakan sederhana sehingga materi yang beratpun akan terasa sederhana dan mudah dimengerti.

B. Saran

Seorang da'i dikatakan sukses apabila segala yang telah disampaikan dapat diterima dan dilakukan oleh pendengar. oleh karena itu retorika harus dikuasai dan menyampaikan dakwah dengan penuh keikhlasan serta tanggung jawab. Hendaknya pula para aktifis dakwah ketika menyampaikan dakwahnya, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pendengar. kemudian tidak berlebihan atau dengan kata lain menyampaikan hal yang belum benar-benar diketahui dan hendaknya sudah dipraktikkan secara istoqomah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2017). Tujuan Dakwah Islam: Studi Komprehensif tentang Dakwah Rasulullah Saw. *Jurnal Pendidikan Islam dan Muhammadiyah*.
- Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Alam, D. T. (1990). *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Alawiyah, T. (2010). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: Mizan
- Aisyah, S. (2019). Tugas, Peran, dan Tanggung Jawab Dai dalam Membangun Masyarakat Islam Berkarakter. *Jurnal Edukasi Islamika*.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: amzah.
- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin. (2005). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardiansyah, M. H. (2019). Retorika Dakwah: Studi atas Efektivitas Dakwah dalam Perspektif Komunikasi. *Jurnal ASPIKOM*.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Jakarta Pers.
- Bukhari. (2014). Membangun Kompetensi dan Kredibilitas Da'i. *Rumah Jurnal Uin IB*.
- Effendi, O. U. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendi. (2003). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditia Bakti.
- Effendi. (2018). Pengaruh Retorika dalam Dakwah Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*.

- Fatoni. (2017). Retorika Dakwah dalam Konteks Komunikasi Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Ghofur, A. (2018). Drama dan Dakwah: Studi Terhadap Retorika Dakwah Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Ghofur, A. (2019). Peran Retorika dalam Dakwah Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Ghozali, M. (2019). Penafsiran al-Qur'an Retoris di Media Sosial. *The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*.
- Hasanuddin. (1982). *Retorika Dakwah dan Publistik dalam Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hendrikus, D. W. (1991). *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hermawan, A. (2018). *Retorika Dakwah*. Kudus: Yayasan Hj.Kartini Kudus.
- Heryanto, G. G. (2010). *Komunikasi Politik di Era Industri Citra*. Jakarta Barat: PT Lasswell Visitama.
- Hidayat, A. S. (2013). Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam : Dari Dakwah Tekstual menuju Dakwah Kontekstual. *Jurnal Risalah*.
- Islam, D. R. (1994). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Israr, M. (1993). *Retorika dan Dakwah Islam Era Modern*. Jakarta: CV. Firdaus.
- La Adi, S. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*.
- Kraf, G. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulkham, A. M. (1996). *Idiologi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: Sypress.
- MK, M. (2009). *Manajemen Majelis Ta'lim*. Jakarta: Pustaka intermesa.
- Ma'arif, B. S. (2010). *Komunikasi dakwah : paradigma untuk aksi* . Bandung: Simbiosis Rekatama media.
- Martha. (2010). Retorika Dan Penggunaanya Dalam Berbagai Bidang. *Jurnal Undiksha*.
- Mardiana, R. (2020). Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*.
- Muriah, S. (2000). *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- M.Natsir. (2001). *Fiqhud dakwah*. Solo: Ramadhani.

- Munir, M. (2019). Peran Majelis Ta'lim Selaparang Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat . *Jurnal Penelitian Keislaman*.
- Nuh, S. M. (2000). *Dakwah Fardiyah : Pendekatan Personal dalam Dakwah*. Surakarta: Era Intermedia.
- Nurasikin, A. (n.d.). Hadits.
- Oka, I. G. (1976). *Retorika Sebuah Tinjauan Pengantar*. Bandung: Terate.
- Pirol, A. (2018). *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Quraish Shihab. (2001). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Rahmat, J. (1998). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, A. (2009). Monologika, Dialogika Retorika Untuk Tabligh Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah Uin Sunan Gunung Djati*.
- Risma, A. (2000). *Dakwah Islam Praktis dalam Pembangunan Suatu Pendekatan Sosiologis*. Yogyakarta: PLP2M.
- Rousydy, T. L. (1989). *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*. Medan: PT. Firma Rimbow.
- Roudhonah. (2007). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Saputra, W. (2006). Buku Ajar Retorika Dakwah Lisan [Teknik Kithabah]. *Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah, 1*.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shomad, I. A. (2004). Diktat Ilmu Dakwah. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 6*.
- Sugeng, B. (2019). Retorika Dakwah Islam: Pendekatan Psikologi Dakwah. *Jurnal Theologia*.
- Siregar, E. M. (2010). *Teknik Berpidato dan Menguasai Massa*. Jakarta: Yayasan Mari Belajar.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tamara, N. (2018). Strategi Retorika dalam Dakwah: Suatu Tinjauan Teoritis. *Jurnal Komunikasi Islam*.

- Tamsil, I. S. (2019). Penyimpulan Public Speaking Melalui Evaluasi Logos Pathos dan Ethos . *Jurnal Universitas Islam Riau*.
- Tasmara, T. (2008). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Wardhani, M. d. (2009). *Teori Komunikasi tentang Komunikator Pesan, Percakapan, dan Hubungan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyuni, N. (2018). Retorika Dakwah: Kajian pada Dakwah dengan Metode Ceramah. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Ya'kub, H. H. (1981). *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: CV Diponegoro
- Yunus, H. M. (1972). *Kamus Arab- Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zahra, F. (2020). Strategi Dakwah Islamiyah dalam Menyampaikan Pesan Keagamaan. *Jurnal Lentera*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Permohonan Ijin Riset

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 2837/Un.10.4/K/KM.05.01/07/2023
Lamp. : -
Hal : *Permohonan Ijin Riset* 15 Oktober 2023

Kepada Yth.
Habib Abdul Kodir Ba'abud
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

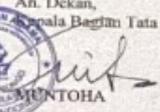
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Aziz Setiya Gama
NIM : 1901026130
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Majelis Ta'lim Dan Maulid Ahbabul Hidayah Purbalingga , Desa
Tunjungmuli, Kecamatan Karangmoncol Purbalingga
Judul Skripsi : Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud Pada Majelis Ta'lim
dan Maulid Ahbabul Hidayah Purbalingga

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Majelis Ta'lim dan Maulid Ahbabul
Hidayah Purbalingga. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA


Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran II : Lembar Persetujuan Informan

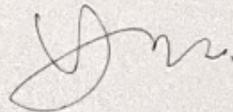
LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan/narasumber dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Aziz Setiya Gama yang berjudul **Retorika Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud Pada Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan Majelis Ta'lim dan Maulid Ahabul Hidayah Purbalingga dan informasi yang saya sampaikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan dengan semestinya.

Purbalingga, 17 Oktober 2023



Habib Abdul Kodir Ba'abud

Lampiran III: Dokumentasi



Dokumentasi: Dakwah Habib Abdul Kodir Ba'abud



Dokumentasi: Jamaah Majelis Ta'lim dan Maulid Ahbabul Hidayah



Dokumentasi: Wawancara dengan Habib Abdul Kodir Ba'abud

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aziz Setiya Gama
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 13 Juni 2001
Alamat : Desa Sinduraja Rt 01 Rw 01, Kaligondang,
Purbalingga
Agama : Islam
No. HP/Email : 085287384755/azizgama123456@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- a. TK Roudhotul Athfal 2 Sinduraja
- b. SD N 2 Sinduraja
- c. SMP N 5 Purbalingga
- d. MA N Purbalingga

Semarang, 15 Desember 2023

Aziz Setiya Gama

NIM1901026130